

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT TABUNGAN PADA BANK UMUM DI INDONESIA**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Nama : Ari Bangun Sewoko
Nomor Mahasiswa : 98 313 053
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
JOGJAKARTA
2004**

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT TABUNGAN PADA BANK UMUM DI INDONESIA

SKRIPSI

Ditulis dan Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Akhir
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia



Disusun oleh:

Nama : Ari Bangun Sewoko
Nomor Mahasiswa : 98 313 053
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2004**

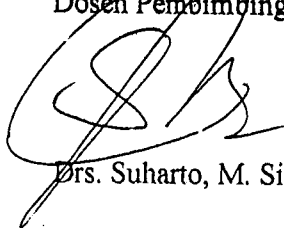
**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT TABUNGAN PADA BANK UMUM DI INDONESIA**

PENGESAHAN

Disusun oleh:

Nama : Ari Bangun Sewoko
Nomor Mahasiswa : 98 313 053
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Jogjakarta, 6 September 2004
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing



Drs. Suharto, M. Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT TABUNGAN
PADA BANK UMUM DI INDONESIA**

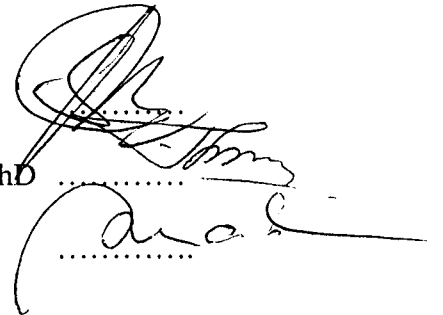
**Disusun Oleh: ARI BANGUN SEWOKO
Nomor mahasiswa: 98313053**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 19 Oktober 2004


Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Suharto, M.Si

Penguji I : Drs. Munrokhim M, M.Aec, P.hD

Penguji II : Drs. Sahabudin sidiq, MA



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Suwarsono, MA

....."persembahkanKu tOek".....

- Allah SWT, penciptaKOe.
- Bapak, Ibu dan Keluarga Besarku
karena ketulusan do'a,dukungan dan kesabaran
serta kasih sayang kalianlah
aku dapat merasakan barokah ini.

-... Ar!e ...-

MOTTO

Dengan tetap mematuhi hal-hal yang tak ditakdirkan untuk kulakukan.....

Kini aku mengerti bahwa kekuatanku adalah hasil kelemahanku.....

Kesuksesanku adalah akibat kegagalanku.....

Dan gayaku langsung berkaitan dengan keterbatasanku.....

(Arle 'n' BiLLy)

*.....Bergabunglah dengan sekumpulan besar manusia yang telah menyuburkan
tempat-tempat gersang dalam hidup dengan kebaikan hati.....*

(Hellen Keller)

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan segala puji syukur bagi Allah SWT., atas rahmat dan karuniaNya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Ynag Mempengaruhi Tabungan pada Bank Umum di Indonesia”

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak yang dengan susah payah diberikan kepada penulis untuk membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini, maka perkenankanlah penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Suwarsono, M.A, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
2. Bapak Drs. Suharto, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dalam berbagai kesempatan dan membimbing dengan penuh kesabaran hingga penyusunan skripsi ini selesai dengan baik.
3. Bapak, Ibu dan keluarga besarku (*Maz AnggO+Mbax Loesi n' Yudha, Mbax Wie2n+Maz Safran n' Sharatri, Mbax Noe2k*) atas kasih sayang, doa, dukungan dan kebersamaannya yang sangat berarti.

4. NOnica Family: mbAh Soejad, lek ZuhRi, GancOex, Roedi^{atas}_{bawah}, Vlant, BOwO, YudHa, BOedy, FeR!, UtHu, NgeMEnx_{sweet} n' VanAhmED.... "PertAhAnkAn PreSTasi KaLian CESS!!!
"NOnica Femina": ShAendy, TaT!, LiETha^{pO'}_{aTi}, NiETa, Dwle'.
5. Mankiew, sumanto"VEGETARIAN"version, tOmy-pEI, miSS-onE, mAmAnk, OecOen, Otanx, dOly, bOtak, icAl, inDRa, dAenk, jOen, "bHagaimana wHell yG diujUng shAana.....???
6. pOPpie, AyOe, leMA_{boim}, rEa, leKA
7. "mY influence" METALLICA, amySEARCH, awieWING, n' SONETA
8. "kOncO2 LawaskOe" Eet syahrane, Edy kempOet, tOtOk tEWElI, Ian anthOOOnOThAnx bGt bOb!!!
9. Serta semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis,

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang menggunakan, meski belum sempurna.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jogjakarta, 1 september 2004

Penulis

Ari Bangun Sewoko

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Pembatasan Masalah.....	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
1.6. Metode Penelitian.....	7
1.7. Metode Analisis Data.....	9
1.8. Teknik Analisa Data.....	11
1.9. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
2.1. Pengertian Tabungan.....	18

2.2. Pendapatan Perkapita	20
2.2.1. Kegunaan Data Pendapatan Perkapita	21
2.2.2. Kelemahan Dalam Penggunaan Pendapan Perkapita.....	22
2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Perkapita	23
2.3. Pengertian Tingkat Suku Bunga.....	24
2.3.1. Teori Tingkat Bunga Berdasarkan Jangka Waktu	25
2.3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Bunga.....	25
2.3.3. Hubungan Tingkat Bunga Dengan Indikator Ekonomi	27
2.4. Definisi Inflasi Secara Umum.....	29
2.4.1. Macam-Macam Inflasi	30
2.4.2. Akibat-Akibat Inflasi	34
2.4.3 Cara Mengatasi Inflasi	36
2.4.4. Perhitungan Laju Inflasi di Indonesia	37
2.4.5 Pemilihan Model	38
2.5. Devinisi Aktiva Secara Umum.....	39
2.5.1. Komponen Aktiva	39
2.6. Hipotesis Penelitian.....	44
BAB III KAJIAN PUSTAKA.....	46
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	50
4.1. Perkembangan Tingkat Tabungan Pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia.....	50
4.2. Pendapatan Perkapita.....	52

4.3. Tingkat Suku Bunga Tabungan.....	53
4.4. Inflasi.....	54
4.5. Total Aktiva	55
BAB V ANALISIS DATA	58
5.1. Data Penelitian	58
5.2. Analisis Data	59
5.2.1. Analisis Regresi Berganda	59
5.2.1.1. Uji F (F-test).....	61
5.2.1.2. Uji t (t-test).....	62
5.2.1.3. Koefisien Determinasi (R^2).....	71
5.2.2. Pengujian Terhadap Asumsi Klasik.....	71
5.2.2.1. Pengjian Autokorelasi	71
5.2.2.2. Pengujian Multikolinieritas.....	73
5.2.2.3. Pengujian Heteroskedastisitas.....	74
5.3. Interpretasi Hasil Regresi	75
BAB VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	78
6.1. Kesimpulan	78
6.2. Implikasi.....	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Perkembangan Tabungan Pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia	51
Tabel 4.2.	Perkembangan Pendapatan Perkapita di Indonesia	52
Tabel 4.3.	Tingkat Suku Bunga Riil Tabungan Pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia	53
Tabel 4.4	Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia	55
Tabel 4.5.	Perkembangan Tingkat Total Aktiva Pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia	56
Tabel 5.1.	Hasil Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia	60
Tabel 5.2.	Hasil Pengujian Multikolinieritas	74
Tabel 5.3.	Hasil Pengujian Heterokedastisitas	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1. Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan Untuk Uji F.....	62
Gambar 5.2. Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Untuk Pengujian Koefisien Regresi β_1	64
Gambar 5.3. Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Untuk Pengujian Koefisien Regresi β_2	66
Gambar 5.4. Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Untuk Pengujian Koefisien Regresi β_3	68
Gambar 5.5. Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Untuk Pengujian Koefisien Regresi β_4	70
Gambar 5.6. Daerah Kritis Durbin Watson Uji Autokorelasi.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pelaksanaan pembangunan pada hakekatnya merupakan suatu perubahan yang dilakukan secara terus menerus dalam rangka meningkatkan perekonomian suatu negara. Seperti negara sedang berkembang pada umumnya, Indonesia mengalami kekurangan dana domestik guna membiayai pembangunan. Upaya mendatangkan modal asing untuk menutup kekurangan tabngan domestik sangat diperlukan agar target pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dapat dicapai.

Salah satu jenis modal asing yang masuk ke Indonesia adalah berupa pinjaman luar negeri yang mengalir ke sektor pemerintah maupun swasta nasional. Penggunaan pinjaman luar negeri mempunyai fungsi sebagai pelengkap dana domestik yang masih belum memadai untuk membiayai seluruh proses pembangunan di Indonesia. Namun demikian, penggunaan pinjaman luar negeri yang semakin besar porsinya dalam membiayai pembangunan ,telah menciptakan ketergantungan terhadap negara-negara lembaga donor sehingga menimbulkan beban hutang yang makin berat, dan hal tersebut turut andil pada terjadinya krisis nilai tukar dan krisis ekonomi di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997.

Untuk memperkokoh pondasi bagi proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, salah satu upaya yang harus dilakukan adalah mengurangi ketergantungan dari pinjaman luar negeri yang telah menyebabkan ambruknya perekonomian Indonesia. Dalam kaitan inilah, maka usaha mobilisasi dana domestik merupakan salah satu masalah yang sangat penting agar penggunaan modal asing serta pinjaman luar negeri dapat dikurangi.

Dalam melakukan atau melaksanakan pembangunan tersebut, diperlukan adanya suatu model yang menunjukkan proses perubahan tersebut. Maka dari itu, kehadiran suatu lembaga perbankan dalam menopang pembangunan perekonomian mutlak diperlukan, karena bank disamping berfungsi sebagai badan usaha yang menyalurkan dana yang berbentuk kredit, lembaga ini juga berfungsi sebagai penghimpun dana dari masyarakat baik dalam bentuk giro, simpanan berjangka, maupun dalam bentuk tabungan. Disamping itu bank juga berfungsi sebagai *Agen of Development* yang melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem lalu lintas pembayaran.

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan perekonomian Bangsa Indonesia, lembaga perbankan sebagai salah satu institusi yang mempunyai peranan penting dalam menghimpun dana masyarakat, dituntut peran aktifnya dalam pencapaian kesejahteraan masyarakat, yaitu dengan meningkatkan profesionalismenya dalam hal manajemen dan layanan pada masyarakat.

Sehingga akan dapat lebih memberikan sokongan terhadap pembiayaan pembangunan dengan penghimpunan dana masyarakat yang dapat dicapai sebagai dana domestik dalam pelaksanaan pembangunan.

Sehubungan dengan penghimpunan dana masyarakat oleh bank, pemerintah telah melakukan serangkaian kebijakan dibidang perbankan, antara lain: paket kebijakan pemerintah tanggal 1 Juni 1983 memberikan kebebasan pada bank-bank dalam menentukan besarnya tingkat suku bunga yang dalam ketentuan sebelumnya diatur dan ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dilain pihak kebijakan pemerintah 1 Juni 1983 tersebut juga menetapkan kebijakan pengurangan terhadap penyediaan kredit likuiditas oleh Bank Indonesia kepada bank-bank lain, sehingga kredit yang disalurkan kepada masyarakat berkurang, atau mungkin adanya keterbatasan dana yang dimiliki oleh bank itu sendiri. Hal ini mendorong bank-bank untuk mengerahkan dana dari masyarakat sebanyak mungkin untuk mengurangi ketergantungan bank-bank pada dana murah fasilitas dari Bank Indonesia. Kemudian disusul paket kebijakan pemerintah tanggal 27 Oktober 1988 yang kita kenal dengan "PAKTO 27 1988". Kebijakan ini memberikan kemudahan bagi bank dalam pembukaan jaringan kantor-kantor cabangnya, sehingga pada saat itu banyak berdiri bank-bank bagai cendawan di musim hujan. Paket kebijakan ini juga memberikan kebebasan terhadap bank dalam perluasan produk tabungan yang ditawarkan pada para nasabahnya.

Mengingat banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penghimpunan tabungan bagi bank umum di Indonesia, maka dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan dengan mengambil judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT TABUNGAN PADA BANK UMUM DI INDONESIA”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditemukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah tingkat pendapatan perkapita berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia?
2. Apakah tingkat suku bunga riil berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia?
3. Apakah tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia?
4. Apakah tingkat total aktiva berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia?

5. Apakah tingkat pendapatan perkapita, suku bunga riil, inflasi dan total aktiva secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia?

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan-keterbatasan yang ada serta kenyataan atas banyaknya faktor-faktor penyebab terhadap tingkat tabungan, sehingga didalam penelitian ini, pengamatan serta analisisnya dilakukan suatu pembatasan pada beberapa faktor yang dianggap mempunyai peranan yang cukup penting.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah:

1. Tingkat pendapatan perkapita
2. Tingkat suku bunga riil
3. Tingkat inflasi
4. Tingkat total aktiva

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan keterangan yang mendukung penulisan karya ilmiah ini dilakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel tingkat pendapatan terhadap penghimpunan tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel tingkat bunga riil terhadap penghimpunan tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel tingkat inflasi terhadap penghimpunan tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.
4. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel tingkat total aktiva terhadap penghimpunan tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.
5. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel-variabel tingkat pendapatan, tingkat bunga riil, tingkat inflasi, dan total aktiva bank, secara bersama-sama dalam mempengaruhi penghimpunan tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.
6. Untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh terhadap penghimpunan tabungan bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis dapat menambah wawasan pengetahuan dunia perbankan sebagai bekal agar kelak dapat menerapkan teori yang diperoleh dengan keadaan yang sebenarnya.
2. Bagi mahasiswa UII dapat membaca sebagai tambahan informasi yang bermanfaat dalam usaha memahami dunia perbankan pada umumnya.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Identifikasi Variabel

Analisa dalam penelitian ini dilakukan terhadap tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.

Variabel-variabel yang akan dianalisa dapat dikelompokkan menjadi :

a. Variabel tidak bebas

Variabel tidak bebas (*Dependent Variable*) disini adalah jumlah tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.

b. Variabel Bebas

Variabel bebas (*Independent Variable*) disini adalah pendapatan, tingkat bunga riil, tingkat inflasi, dan total aktiva bank.

1.6.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penjelasan tentang variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional yang digunakan adalah

a. Tabungan

Variabel tabungan yang dipergunakan adalah tingkat tabungan yang diperoleh dari data tabungan nominal dibagi dengan pendapatan nominal pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia, yaitu berupa data triwulan mulai tahun 1995-2000.

b. Tingkat Pendapatan

Variabel pendapatan yang dipergunakan adalah pendapatan perkapita yang diperoleh dengan membagi data PDB tahunan dengan data populasi tahunan, berupa data triwulan mulai tahun 1995-2000.

c. Tingkat Bunga Riil

Variabel tingkat bunga riil didefinisikan sebagai $R = (\text{tingkat bunga nominal} - \text{inflasi})$, berupa data triwulan mulai tahun 1995-2000

d. Tingkat Inflasi

Variabel inflasi yang digunakan adalah tingkat perubahan tahunan *consumer price index*, berupa data triwulan mulai tahun 1995-2000.

e. Total Aktiva Bank.

Total aktiva bank yang dimaksudkan adalah jumlah semua aktiva yang dimiliki oleh bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional, berupa data triwulan mulai tahun 1995-2000.

1.7. Metode Analisis Data

Dalam mengadakan analisis terhadap data ini, dipergunakan analisis data sebagai berikut

1.7.1. Analisis deskriptif/ kualitatif

Yaitu analisa untuk membahas dan menerangkan hasil penelitian tentang berbagai gejala atau kasus yang hanya dapat diuraikan. Dengan uraian ini akan dapat menerangkan tentang sejauh mana faktor-faktor pendapatan, tingkat bunga riil, tingkat inflasi, dan total aktiva mampu mempengaruhi penghimpunan tabungan.

1.7.2. Analisis kuantitatif

Yaitu analisa yang dipergunakan terhadap data yang berwujud angka angka dan cara pembahasannya ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan. Dalam penelitian ini dipergunakan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square*(OLS) dengan metode analisa berganda, Model yang digunakan adalah: (Faried W dan Suyatno).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + U_i$$

Dimana :

Y : pengumpulan tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional

X1 : pendapatan perkapita.

X2 : tingkat bunga riil.

X3 : tingkat inflasi.

X4 : total aktiva.

α : bilangan konstan.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$, koefisien regresi

Model persamaan linier kemudian diubah dalam bentuk logaritma natural karena:

1. Dengan analisis logaritma natural akan didapatkan koefisien elastisitas dari masing-masing variabel terhadap nilai tabungan yang berhasil dihimpun oleh bank-bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia. Karena koefisien dari hasil regresi logaritma natural langsung didapatkan angka elastisitas.
2. Data yang digunakan terdapat perbedaan besaran atau nilai yang terlalu jauh. Untuk membuat data agar tidak terdapat perbedaan yang terlalu jauh, maka model regresi yang digunakan adalah model regresi logaritma natural.

3. Nilai hasil regresi agar lebih akurat yaitu R^2 , F hitung, t hitung, serta untuk mengantisipasi terjadinya asumsi klasik.

Dari hal tersebut diatas maka model regresi logaritma natural dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\ln Y = \alpha + \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + U_i$$

1.8. Teknik Analisa Data

Berdasarkan perhitungan model regresi linier berganda akan diperoleh parameter-parameter baik yang bertanda positif maupun yang bertanda negatif. Dari hasil yang diperoleh selanjutnya dibandingkan dengan teori, dan jika keadaan tersebut cocok dengan teori yang ada, maka langkah selanjutnya dilakukan dengan pengujian statistic dengan menggunakan tingkat kepercayaan tertentu.

1.8.1. Uji F

Yaitu untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama (simultan). Metode pengujian secara simultan dapat dihitung dengan rumus :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1 - R^2) / (N-K)}$$

Apabila dari hasil perhitungan ternyata nilai F hitung < F table, maka H_0 ditolak, yang berarti variabel-variabel bebasnya (independent

variabel) secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebasnya (*Dependent variabel*). Sebaliknya, apabila F hitung $>$ F tabel, maka H_0 diterima, yang berarti variabel-variabel bebasnya secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel tidak bebasnya (Gujarati,1988 :72 ; J.Supranto,1994 : 62).

1.8.2. Uji Terhadap Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinan berganda dengan simbol R^2 dapat digunakan untuk mengukur besarnya prosentase sumbangan variabel independen terhadap naik turunnya variabel dependen. Nilai koefisien tersebut antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Apabila R^2 semakin mendekati 1 maka semakin bagus atau semakin tepat model yang dipakai untuk mewakili hubungan yang sesungguhnya.

Ada dua manfaat dari koefisien determinasi yaitu:

1. Sebagai ukuran ketepatan atau kecocokan suatu garis regresi yang ditetapkan terhadap suatu kelompok data hasil observasi. Semakin besar nilai koefisien tersebut semakin cocok suatu garis regresi, sebaliknya semakin kecil nilai koefisien determinasi semakin tidak tepat garis regresi tersebut untuk mewakili hasil observasi.
2. Untuk mengukur besarnya proporsi (%) jumlah variasi dari variabel dependen yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besarnya sumbangan dari variabel independen terhadap naik turunnya variabel dependen.

1.8.3. Uji t (secara individu)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Adapun rumus dapat dirumuskan secara matematis:

$$t = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

Dimana:

$S\beta_1$ = *Standar Error of The Regression Coefficient*

β_1 = Koefisien Regresi

t = t hitung

Tahap pengujian uji t adalah:

1. Hipotesis persamaannya:
 - Ho : $\beta_1 = 0$ (tidak berpengaruh)
 - Ha : $\beta_1 \neq 0$ (berpengaruh nyata)
2. Taraf nyata 5% satu sisi, maka nilai t 0,005 diperoleh nilai tabel dengan d.f.n-k.
3. jika t hitung < t tabel maka Ho diterima, karena berada didaerah penerimaan. Jika t hitung > t table, maka Ha ditolak karena berada didaerah kritis (daerah penolakan).

1.8.4. Uji ekonometrik

1.8.4.1 Uji multikolinieritas

Yaitu adanya hubungan linier yang sempurna atau esak diantara variabel bebas dalam regresi, yaitu dengan membandingkan koefisien korelasi matriks antara variabel bebas $<$ nilai kritis, maka tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dan sebaliknya, jika koefisien korelasi matriks variabel bebas $>$ nilai kritis, maka terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

Pada dasarnya tidak ada uji multikolinieritas yang bebas dari kritisan, sebab problem multikolinieritas dianggap sebagai masalah pada tingkat sample dan bukan pada tingkat populasi (Gujarati, 1995:339).

Pengujian multikolinieritas ini menggunakan uji *Auxiliary Regression* (AXR). Uji AXR ini pada dasarnya adalah regresi antar variabel bebas secara bergantian.

1.8.4.2. Uji Autokorelasi

Yaitu korelasi antar anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (*time series*). Uji autokorelasi yang digunakan adalah uji Durbin Watson (DW test). Nilai DW test dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$DW = \frac{\sum (e_i - e_{t-1})^2}{\sum e_i^2}$$

$P > 0$ (positif)

- a. Jika $DW > d_u$ maka H_0 diterima
- b. Jika $DW < d_l$ maka H_0 diterima
- c. Jika $d_l < DW < d_u$ maka tidak ada keputusan apakah terdapat autokorelasi atau tidak dalam model. Dengan kata lain jika nilai DW test $> 4-DW$ table maka model yang digunakan terjadi autokorelasi pada taraf nyata, dan sebaliknya. (Gujarati, 1998).

1.8.4.3. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel pengganggu tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Untuk mendeteksi apakah ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan beberapa macam model. Metode yang digunakan adalah metode pengujian Rank Korelasi Spearman, yang dilakukan dengan prosedur atau tahapan sebagai berikut:

1. Rank Korelasi Spearman

$$r_s = 1 - \left[\frac{6 \sum d_i^2}{N(N^2-1)} \right]$$

$$2. \quad r_s \sqrt{N-2}$$

$$t = \frac{\quad}{\quad}$$

$$\sqrt{N - r_s^2}$$

3. Hasil regresi tersebut selanjutnya diuji dengan menggunakan uji test.

4. Kriteria pengujian

- Apabila t hitung $>$ t tabel maka ada heterokedastisitas
- Apabila t hitung $<$ t tabel maka tidak ada heterokedastisitas.

1.9.. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan tentang: Latar Belakang Masalah yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Metode Penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang terkait dengan masalah yang diteliti khususnya mengenai tabungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

BAB III KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan digunakan sebagai bahan pertimbangan.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Dalam bab ini menguraikan tentang perkembangan tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional beserta perkembangan pada faktor-faktor yang mempengaruhi.

BAB V ANALISA PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan tentang data-data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian dan akan dibahas hasil studi empiris mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan pada

bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia periode tahun 1986–2001. Alat analisis yang akan digunakan adalah metode OLS (*Ordinary Least Square*).

BAB VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dalam bab ini berisikan uraian mengenai kesimpulan dan implikasi yang dapat penulis ajukan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Tabungan

Menurut Soemitro Djojohadikusumo (1954) tabungan diartikan sebagai kemampuan dan kesediaan untuk menahan nafsu konsumsi selama beberapa waktu agar dimasa depan terbuka kemungkinan konsumsi yang memuaskan. Kemudian menurut Simorangkir (1991) mengartikan tabungan sebagai simpanan pihak ke tiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Dan menurut Soediyono (1990 : 47) tabungan diartikan sebagai bagian derajat pendapatan nasional pertahunnya yang tidak dikonsumsi.

Soemitro Djojohadikusumo membedakan tabungan berdasarkan pelakunya, ada tiga jenis yaitu:

1. tabungan perseorangan (*personal*) yaitu merupakan selisih dari pendapatan setelah dikurangi konsumsi akhir dan pajak.
2. tabungan oleh dunia perusahaan (*corporate saving*) yaitu terdiri atas bagian dari laba kasar atau bruto yang ditahan dalam perusahaan untuk penyusutan atau untuk memperluas perusahaan maupun cadangan-cadangan lainnya.
3. tabungan negara yaitu merupakan kelebihan pendapatan negara setelah dikurangi dengan pengeluaran rutin pembangunan.

Dalam perekonomian modern tabungan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tabungan pemerintah, tabungan perusahaan, dan tabungan rumah tangga (Sadono sukirno, 1984 : 351). Tabungan pemerintah merupakan selisih penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin. Tabungan pemerintah Indonesia terlihat dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dimana terdapat pos penerimaan dalam negeri dan pos pengeluaran rutin, selisih antara kedua pos ini merupakan tabungan pemerintah.

Tabungan perusahaan merupakan pendapatan perusahaan yang tidak dibagikan atau laba yang ditahan dari pemegang saham. Sedangkan tabungan rumah tangga merupakan pendapatan rumah tangga yang tidak atau belum dikonsumsi dalam periode waktu tertentu. Pendapatan perusahaan maupun pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang siap dinelanjakan (*Disposable Income*) dalam arti pendapatan dikurangi pajak atau ditambah transfer dari suatu lembaga.

Perilaku menabung dari perilaku perekonomian ini berbeda satu sama lain. Perilaku menabung dari pemerintah lebih banyak ditentukan oleh kepentingan nasional. Tabungan perusahaan biasanya digunakan untuk keperluan perluasan perusahaan, sedangkan rumah tangga dalam perilaku menabungnya dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu antara lain untuk berjaga-jaga guna keperluan tak terduga. Masyarakat atau mempunyai banyak pilihan dalam menabung baik dalam bentuk rupiah, valuta asing, perhiasan, tanah, rumah, maupun surat-surat berharga.

2.2 Pendapatan Perkapita

Keynes dalam teorinya menyatakan bahwa tabungan tidak hanya ditentukan oleh tingkat bunga, tetapi juga oleh tingkat pendapatan (*Marginal Propensity to Save*) dimana tabungan akan naik apabila pendapatan nasional naik. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain U Tun Wai (1972), dan Shigeyuki Abe (1977), meningkatnya pendapatan akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyimpan dananya di lembaga perbankan, sehingga jumlah tabungan yang dapat dihimpun oleh lembaga perbankan akan meningkat.

Pendapatan masyarakat bersumber dari berbagai sektor ekonomi, oleh karena itu pendapatan masyarakat disini diukur berdasarkan pendapatan perkapita. Pengertian pendapatan perkapita menurut Biro Pusat Statistik (BPS) merupakan pendapatan rata-rata penduduk. Nilainya dapat diperoleh dengan cara membagi pendapatan nasional pada tahun yang dimaksud dengan jumlah penduduk nasional pada tahun yang sama, atau dengan rumus:

$$\text{Pendapatan (PDB) perkapita} = \frac{\text{PDB nasional}}{\text{Jumlah penduduk}}$$

Pertambahan pendapatan perkapita dari tahun ke tahun dapat ditentukan dengan pertambahan pendapatan nasional riil. Penurunan pendapatan perkapita yang terjadi pada tahun-tahun terakhir ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu karena pertumbuhan ekonomi yang cenderung turun dan besarnya pertumbuhan

penduduk, disamping karena kurs US\$ yang cenderung meningkat. sehingga mengakibatkan terdepresiasi nilai rupiah.

Pendapatan perkapita merupakan pendapatan daerah (PDRB) di bagi jumlah penduduk daerah yang sama. Dimana PDRB merupakan pendapatan daerah yang dihasilkan oleh sektor-sektor primer, sekunder, dan tersier dari suatu wilayah tertentu dinyatakan dalam satuan rupiah. Sedangkan yang dimaksud jumlah penduduk adalah jumlah penduduk secara keseluruhan yang dinyatakan dalam satuan jiwa. Pendapatan perkapita (*Income Percapita*) menunjukkan tingkat hidup rata-rata masyarakat yang bersangkutan, selain itu digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai suatu negara. Pendapatan perkapita digunakan sebagai alat analisa untuk mengetahui apakah suatu negara berhasil atau tidak dalam pembangunan ekonominya.

2.2.1. Kegunaan Data Pendapatan Perkapita

Menurut Van Usman 1998, pendapatan perkapita suatu negara yang dikumpulkan dari tahun ke tahun dapat digunakan untuk menentukan :

- a. laju tingkat perkembangan ekonomi
- b. indikator dari keberhasilan suatu negara dalam mencapai tujuan ekonomi
- c. untuk membandingkan tingkat kesejahteraan masyarakat

- d. untuk membandingkan laju pertumbuhan ekonomi dari berbagai negara

Pendapatan negara perkapita dapat memberikan gambaran tentang laju perkembangan kesejahteraan masyarakat dan dapat digunakan untuk meramalkan syarat-syarat yang harus dipenuhi suatu negara/regional agar dapat memperkecil jurang (*gap*) tingkat kesejahteraan masyarakat.

Namun demikian harus tetap hati-hati dalam menggunakan pendapatan perkapita itu sebagai suatu indikator pembangunan, hal ini disebabkan oleh adanya pendapatan yang menyatakan bahwa pembangunan itu hanya sekedar meningkatkan pendapatan riil saja, tetapi kenaikan tersebut harus berkesinambungan dan mantap.

2.2.2. Kelemahan Dalam Penggunaan Pendapatan Perkapita

Menurut Sadono Sukirno (1985 : 51), salah satu kelemahan penting dari tingkat pendapatan perkapita sebagai indikator pembangunan (indeks kesejahteraan) adalah bersumber pada anggapan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan perkapita masyarakat tersebut.

Sebenarnya sudah lama diragukan kebenaran anggapan bahwa tingkat pendapatan masyarakat merupakan pencerminan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh suatu masyarakat, namun demikian masih tetap disadari bahwa tingkat pendapatan masyarakat merupakan

salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesejahteraan mereka.

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Perkapita

Apabila dibandingkan kehidupan masyarakat antar negara, maka tampak faktor-faktor lain diluar tingkat pendapatan yang berpengaruh pada tingkat kesejahteraan. Faktor-faktor non ekonomi seperti adat istiadat, keadaan iklim, dan alam sekitar, serta ada atau tidaknya kebebasan mengeluarkan pendapat dan bertindak. Ini merupakan beberapa contoh yang akan menimbulkan perbedaan tingkat kesejahteraan di negara-negara yang mempunyai pendapatan perkapita yang tidak banyak berbeda.

Secara lebih luas nilai pendapatan perkapita sebagai indeks untuk menunjukkan perbandingan tingkat kesejahteraan antar masyarakat mempunyai kelemahan, ini timbul karena perbandingan secara demikian mengabaikan adanya perbedaan dalam hal-hal berikut antar berbagai negara, struktur umum penduduk, distribusi pendapatan masyarakat nasional, metode perhitungan pendapatan dan perbedaan nilai mata uang (*kurs*).

Selain tingkat pendapatan itu sendiri, distribusi pendapatan merupakan faktor penting lainnya yang menentukan kesejahteraan masyarakat. Faktor-faktor ini sering tidak diperhatikan dalam

membandingkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan perubahan dari waktu ke waktu.

Apabila indeks yang digunakan adalah pendapatan perkapita, berdasarkan perjalanan sejarah negara-negara maju, pada tingkat awal pembangunan ekonomi, distribusi pendapatan ini akan buruk, tetapi pada akhirnya distribusi ini akan semakin baik. Namun demikian, hal ini tidak dialami oleh negara yang sedang berkembang. Perkembangan di banyak negara yang sedang berkembang menunjukkan bahwa dalam proses pembangunan tersebut justru distribusi pendapatan menjadi lebih merata (Sadono Sukirno, 1998 : 51).

2.3 Pengertian Tingkat Suku Bunga

Dalam teori klasik, tingkat bunga adalah harga dari penggunaan uang atau sebagai sewa atas penggunaan untuk jangka waktu tertentu. Harga disini fungsinya sama dengan harga barang, apabila jumlah dana yang ditawarkan kreditur lebih besar dari dana yang diminta oleh debitur, maka harga cenderung turun (Budiono, 1992 : 75).

Keynes berpendapat bahwa tingkat bunga adalah biaya penggunaan dana yang dinyatakan dalam prosentase persatuan waktu. Dalam teori ini disebutkan bahwa keputusan untuk melakukan investasi atau tidak melakukan investasi tergantung perbandingan atau prosentase besarnya keuntungan yang diperoleh, hal ini yang sering disebut *Marginal Efficiency of Capital* (MEC).

2.3.1 Teori Tingkat Bunga Berdasarkan Jangka Waktu

Menurut Budiono 1992, teori tingkat bunga ada tiga macam.

a. *Liquidity Preference*

Tingkat suku bunga akan selalu naik, dengan semakin lama kita pinjam atau meminjami. Dalam hal ini, teori Keynes mengatakan bahwa seseorang ingin selalu liquid, dan hal inilah yang mendorong seseorang atau masyarakat untuk menanamkan sebagian pendapatannya ke dalam bentuk tabungan.

b. *The Preferred of Habitat Market Theory* (Teori Kebebasan Pasar)

Bahwa naik turunnya tingkat suku bunga ditentukan oleh kebebasan pasar, sehingga masing-masing jangka waktu simpanan mempunyai pasar tersendiri, atau dengan kata lain tingkat bunga lebih dipengaruhi oleh *Demand* dan *Supply* dari masing-masing jangka waktu, teori ini didasari oleh teori J.M. Keynes.

c. *Rational Expectation* (Harapan Masa Depan Yang Rasional)

Teori ini diilhami oleh teori klasik, bahwa seseorang harus dapat memprediksi atau meramalkan arah/keadaan masa depan yang sewaktu-waktu bisa berubah atau tidak pasti.

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Bunga

Dalam laporan tahunan Bank Indonesia 1996-2000 beberapa tahun terakhir terdapat sorotan yang cukup tajam terhadap perkembangan dari tingkat suku bunga dalam negeri yang cukup tinggi.

Hal ini dianggap wajar jika dilihat dari kepentingan pengusaha yang dalam melaksanakan kegiatannya pada umumnya menggunakan dana yang berasal dari kredit perbankan. Namun disisi lain, para penabung berkepentingan dengan suku bunga simpanan yang cukup menarik. Selain itu mempertahankan daya beli dari uang yang disimpan, suku bunga menurut kacamata penabung harus cukup menarik jika dibandingkan dengan alternatif penanaman dana lainnya.

Dengan demikian, dalam sistem perekonomian di Indonesia sejak bulan Juni 1983 sumber dana yang terjadi pada dasarnya merupakan refleksi dari kekuatan permintaan dan penawaran dana dari masyarakat. Selain itu perlu dikemukakan bahwa ketersediaan tabungan masyarakat dan kebutuhan investasi (*Investment Saving Gap*) yang bersifat struktural dan tercermin dari perkembangan transaksi berjalan yang umumnya mengalami defisit. Untuk menutup defisit transaksi berjalan tersebut dalam kurun waktu 25 tahun terakhir, Indonesia harus hutang modal tambahan dana dari luar negeri. Dalam kondisi seperti ini, dana merupakan komoditas yang cukup langka dan adanya kelangkaan dana (*Scarcity of Capital*) inilah yang sebenarnya menjadi refleksi terhadap suku bunga.

Perkembangan dari tingkat suku bunga dalam negeri dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari luar negeri seperti tingkat suku bunga internasional, maupun yang berasal dari dalam negeri

seperti, ekspektasi inflasi, kondisi perbankan, serta langkah dan tindakan otoritas moneter yang sangat penting. Bank Indonesia selalu berupaya agar tingkat suku bunga berada pada tingkat yang wajar. Di satu sisi perkembangan suku bunga harus merefleksikan faktor-faktor fundamental yang disebutkan terdahulu dan disisi lain suku bunga diupayakan dapat menunjang pencapaian sasaran-sasaran ekonomi makro yang ditetapkan pemerintah.

2.3.3. Hubungan Tingkat Bunga Dengan Indikator Ekonomi

Dalam pelaksanaannya, pengendalian suku bunga dilakukan Bank Indonesia dengan memperhatikan kaitan antara suku bunga dengan variabel ekonomi makro penting, seperti: inflasi dan permintaan dalam negeri. Berikut ini analisis singkat mengenai kaitan suku bunga dengan masing-masing indikator ekonomi,

a. Kaitan suku bunga dengan Inflasi

Dalam kaitannya dengan inflasi, pengujian statistik menunjukkan bahwa inflasi mempengaruhi suku bunga nominal dengan lag sekitar 2 bulan.

b. Kaitan suku bunga dengan permintaan domestic

Suku bunga riil mempunyai hubungan negatif dengan pertumbuhan permintaan dalam negeri, khususnya setelah kebijakan deregulasi 1983, sebagai proksi dalam negeri. Dalam contoh ini digunakan konsumsi masyarakat yang merupakan komponen terbesar dalam

negeri. Pada saat suku bunga meningkat sejalan dengan ketersediaan liquiditas perekonomian yang relatif ketat. Pertumbuhan permintaan dalam negeri cenderung mengalami penurunan, dengan demikian pengendalian suku bunga riil dapat digunakan untuk mempengaruhi pertumbuhan permintaan dalam negeri.

c. Kaitan suku bunga dengan pertumbuhan uang beredar (M_2)

Perkembangan suku bunga dan deviasi M_2 dari trend jangka panjangnya menunjukkan hubungan negatif. Pada saat kondisi liquiditas ketat (M_2 tumbuh dibawah trend jangka panjangnya) suku bunga cenderung naik dan sebaliknya. Hal tersebut mencerminkan peranan penting suku bunga dalam keseimbangan pasar setelah tahun 1990. Suku bunga dan M_2 pada umumnya menunjukkan perkembangan yang searah, sejalan dan semakin besarnya arus masuk modal luar negeri. Hal ini terjadi karena peningkatan suku bunga dalam negeri cenderung direspon oleh arus modal masuk yang pada gilirannya mendorong peningkatan M_2 dan sebaliknya. Dalam kondisi seperti ini kebijaksanaan tingkat suku bunga untuk menekan laju pertumbuhan yang beredar kurang efektif.

d. Kaitan suku bunga dengan aliran modal

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, dalam beberapa tahun terakhir mobilitas arus modal luar negeri sangat tinggi, hal ini terkait dengan kondisi perekonomian Indonesia yang dilanda krisis. Aliran

modal disini bukannya aliran investasi masuk melainkan modal hutang luar negeri. Dengan keadaan yang seperti ini mengakibatkan terjadinya gangguan pada upaya pengendalian moneter di dalam negeri, yang tercermin pada fluktuasi perkembangan aktiva luar negeri Bank Indonesia.

e. **Kaitan suku bunga dengan kurs dollar Amerika**

Pada akhir kemunduran presiden kedua Soeharto, terjadi gejolak ekonomi yang sangat rawan terhadap kelangsungan bangsa Indonesia. Hal ini ditandai dengan semakin terpuruknya nilai mata uang rupiah terhadap dollar Amerika, dan kondisi ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap naik turunnya tingkat suku bunga perbankan di Indonesia, khususnya terhadap tingkat suku bunga perbankan pada tabungan yang sangat tinggi. Pada tahun 1998 tingkat suku bunga tabungan yang terjadi mencapai keterkaitan antara nilai tukar dengan naik turunnya tingkat suku bunga tabungan.

2.4. Definisi Inflasi Secara Umum

Inflasi sebagai suatu fenomena ekonomi yang terjadi di negara-negara yang sedang merupakan objek kajian yang menarik. Masalah inflasi sudah dialami oleh sebagian besar negara-negara sedang berkembang dengan tingkat yang berbeda-beda. Definisi inflasi banyak ragamnya seperti yang dapat kita

temukan dalam literatur ekonomi. Inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara.

Ryan C. Amacher dan Holley H. Ulbrich dalam bukunya *Principle Of Microeconomics* (1989;101-102) menjelaskan bahwa terjadinya inflasi merupakan akibat dari kenaikan tingkat harga di atas harga rata-rata yang berlaku umum, yang dapat diukur dengan indeks harga barang-barang konsumsi dari tahun ke tahun.

Menurut Ralp T. Bryns dan Gerald W. Stone (1989;109), menjelaskan dan mendefinisikan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara tajam yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga tersebut nilai uang menurun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga tersebut.

2.4.1. Macam-Macam Inflasi

Inflasi dapat digolongkan ke dalam tiga macam cara penggolongan.

1. Inflasi berdasarkan asal-usulnya.

Berdasarkan asal-usulnya inflasi dapat dibedakan menjadi inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) dan inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*), inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi yang sumber penyebabnya berasal dari keadaan perekonomian dalam negeri sendiri. Timbulnya inflasi ini karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan

percetakan uang yang baru, panen yang gagal dan sebagainya. Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri, sehingga akan mempengaruhi barang-barang yang diimpor maupun yang diekspor, dimana kenaikan barang impor akan mempengaruhi :

- a. secara langsung kenaikan inflasi indeks biaya hidup karena barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari barang impor.
- b. secara tidak langsung kenaikan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor (*cost inflation*).
- c. secara tidak langsung kenaikan harga di dalam negeri karena kemungkinan kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta berusaha maengimbangi kenaikan impor tersebut (*demad inflation*).

2. Inflasi berdasarkan intensitas/sifatnya

Laju inflasi antara negara satu dengan lainnya atau dalam satu negara untuk kurun waktu yang berbeda terdapat laju inflasi yang berbeda-beda pula, sesuai dengan laju atau tingkat dan lamanya penularan harga-harga. Sebutan yang berbeda-beda dipakai bersama-sama dengan kata inflasi untuk menunjukkan sifatnya, untuk membedakan berapa perkembangannya atas dasar besarnya laju

inflasi, dapat dibedakan ke dalam tiga kategori yaitu: (Nopirin, 1987:27).

- a. *Creeping Inflation*, adalah inflasi tahap awal dengan kenaikan harga secara lambat atau juga sering disebut dengan inflasi lunak. Biasanya *creeping inflation* ditandai dengan inflasi yang rendah (<10% / tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat dengan prosentase yang kecil dan dalam jangka waktu yang relatif lama.
- b. *Gallopig Inflation*, adalah inflasi menengah yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta memiliki akselerasi, artinya harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya.
- c. *Hyper Inflation*, adalah kondisi inflasi yang paling parah akibatnya terhadap perekonomian, harga-harga naik sampai lima atau enam kali. *Hyper inflation* merupakan hal yang sering terjadi akibat tindakan pemerintah untuk menutup defisit anggaran belanja dengan jalan mencetak uang baru, sehingga jumlah uang beredar di masyarakat tinggi dan mengakibatkan laju inflasi bertambah tinggi.

Berdasarkan parah dan tidaknya inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam (Boediono, 1992 : 162)

1. Inflasi ringan ($< 10\%$ setahun)
 2. Inflasi sedang (antara $10\% - 30\%$ setahun)
 3. Inflasi berat (antara $30\% - 100\%$ setahun)
 4. Hyper inflasi ($> 100\%$ setahun)
3. Inflasi berdasarkan sebab awalnya

Sebelum kebijaksanaan untuk mengatasi inflasi diambil, terlebih dahulu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan inflasi. Menurut teori kuantitas, sebab utama timbulnya inflasi adalah adanya kelebihan permintaan.

Berdasarkan itu semua maka sebab terjadinya inflasi dapat dikelompokkan menjadi dua sebab,

- a. *Demand-pull Inflation*, adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan sedangkan jumlah barang yang tersedia tetap. Sehingga antara jumlah barang dengan jumlah permintaan berjalan tidak seimbang, akibatnya harga barang menjadi lebih tinggi atau naik.
- b. *Cost-push Inflation*, adalah jenis inflasi yang disebabkan kenaikan biaya-biaya produksi, sehingga membawa dampak bagi produsen dimana akan mengurangi keinginan mereka untuk menjual hasil produksinya pada tingkat harga yang berlaku sebelumnya. Berkurangnya penawaran yang tidak diikuti dengan

pengurangan permintaan yang sama besarnya akan menyebabkan kenaikan harga.

2.4.2. Akibat-akibat/Efek Dari Inflasi

Akibat/efek dari terjadinya inflasi bagi ekonomi adalah (Nopirin, 1987:32)

1. Efek terhadap pendapatan (*Equity Effect*)

Efek inflasi terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi.

Pihak-pihak yang dirugikan dengan adanya inflasi:

- a. seseorang yang memperoleh pendapatan tetap.
- b. seseorang yang menumpukkan kekayaan dalam bentuk uang kas.
- c. seseorang yang memberikan pinjaman uang dengan bunga lebih rendah dari laju inflasi

2. Efek terhadap output (*Output Effect*)

Inflasi yang mengakibatkan perubahan pada alokasi faktor produksi melalui:

- a. kenaikan output

Dengan alasan bahwa dengan adanya inflasi dalam tingkat yang rendah, maka permintaan akan barang akan cenderung naik sehingga mendorong pengusaha untuk meningkatkan produksinya, dan akibatnya harga barang tidak melonjak tinggi.

b. penurunan output

Apabila inflasi mengalami kenaikan dan cenderung kearah Hiper inflasi, maka kondisi perekonomian akan mengalami kelesuhan karena harga barang cenderung naik sehingga terjadi penurunan permintaan yang pada akhirnya membawa dampak bagi produsen dalam pengurangan jumlah produksinya.

3. Efek terhadap efisiensi (*Efficiency Effect*)

Inflasi dapat membawa efek bagi perubahan alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Beberapa ahli berpendapat bahwa dengan adanya inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien. Secara garis besar inflasi adalah perubahan dalam pola distribusi kekayaan dan pendapatan. Ada efek inflasi yang kurang nyata yaitu bahwa umumnya orang-orang yang memegang *asset liquid* seperti uang tunai dan deposito akan rugi karena penurunan daya beli asset tersebut. Sedangkan orang yang mempunyai asset fisik seperti tanah akan menerima manfaat.

Dari sudut produksi, terdapat perbedaan yang penting antara efek inflasi kecil dan efek inflasi besar. Umumnya kaum ekonomi sependapat bahwa inflasi kecil lebih baik daripada deflasi.

Kesimpulan ini diperoleh dari beberapa faktor. Pertama, untuk mencapai laju inflasi sama dengan nol atau negatif, permintaan agregat harus dikurangi sampai sistemnya mengalami pengangguran, atau untuk mencapai tingkat kegiatan ekonomi yang sesuai dengan pekerjaan penuh (*full employment*), kita mengalami inflasi karena sumber-sumber yang harus dipakai dengan tenaga kerja, akan cenderung lebih sedikit.

2.4.3. Cara Mengatasi Inflasi

Untuk mengatasi inflasi yang terjadi, terlebih dahulu kita harus mengetahui penyebabnya. Dengan mendeteksi setiap penyebab terjadinya inflasi, maka kita akan dapat menentukan tindakan yang tepat dalam mengatasinya. Tindakan-tindakan tersebut adalah (Nopirin 1987:35) dan (Tajul Khalawati, 2000: 58 - 76)

1. Kebijakan output

Kenaikan output akan dapat memperkecil inflasi. Kenaikan jumlah output dapat dicapai misalnya dengan kebijakan penurunan bea masuk sehingga impor barang cenderung meningkat. Bertambahnya jumlah barang didalam negeri cenderung akan menurunkan harga sehingga akan memperkecil terjadinya inflasi.

2. Kebijakan harga dan Indeks

Kebijakan ini dilakukan dengan pembatasan harga tertinggi (*ceiling price*), serta mendasarkan pada indeks harga tertentu untuk gaji dan upah.

3. Kebijakan Moneter

Timbulnya inflasi diakibatkan jumlah uang yang beredar lebih banyak daripada kebutuhan, sehingga dengan kebijakan moneter dapat diupayakan

4. Kebijakan ini dilakukan dengan cara mengatur pengeluaran pemerintah secara seimbang. Pengeluaran disesuaikan dengan penerimaan sehingga tidak terjadi defisit pada anggaran belanja negara yang dapat menjadi sumber terjadinya inflasi. Hal ini dapat disebut dengan Sistem Anggaran Berimbang.

2.4.4. Perhitungan Laju Inflasi di Indonesia

Perhitungan laju inflasi di Indonesia adalah (data BPS)

- a. Laju Inflasi berdasarkan perubahan IHK (Indeks Harga Konsumen) gabungan.
- b. Paket komoditi yang digunakan sebagai dasar perhitungan IHK mencakup sekitar 249-353 jenis barang/jasa dan penimbang (bobot) masing-masing jenis barang/jasa tersebut dikelompokkan menjadi tujuh kelompok yaitu:

- bahan makanan
 - makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau
 - perumahan
 - sandang
 - kesehatan
 - pendidikan, rekreasi dan olah raga
 - kesehatan
 - transportasi dan komunikasi
- c. Laju inflasi satu bulan dihitung berdasarkan
- $$\frac{\text{IHK satu bulan} - \text{IHK bulan sebelumnya}}{\text{IHK bulan sebelumnya}} \times 100\%$$
- d. Laju inflasi menurut tahun kalender dihitung berdasarkan metode *point to point* dengan dasar IHK bulan Desember tahun sebelumnya.
- e. Laju inflasi menurut tahun anggaran (tingkat) dihitung berdasarkan metode *point to point* dengan dasar IHK bulan Maret tahun anggaran sebelumnya.

2.4.5. Pemilihan Model

Berdasarkan pertimbangan dari beberapa alternatif pendekatan teori sebelumnya, maka telah tersedia informasi yang menjadi pertanyaan pokok yang menarik seperti pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia. Selanjutnya diputuskan untuk menggunakan persamaan laju inflasi sebagai berikut:

$$\text{Inf} = \beta_0 + \beta_1 \cdot \text{M1} + d$$

Dimana :

Inf = Harga umum domestik yang dihitung dengan indeks/inflasi

β_0 = Parameter/Konstanta

β_1 = Parameter/Koefisien regresi

M1 = Perubahan jumlah uang beredar

2.5. Devinisi Aktiva Secara Umum

Aktiva adalah sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan atau suatu lembaga yang biasanya dinyatakan dalam satuan uang. Jenis sumber-sumber ekonomi atau lazim disebut kekayaan perusahaan bisa bermacam-macam, ada kekayaan yang berupa barang berujud seperti tanah, gedung dan mesin, ada pula yang berupa tagihan yang didalam akuntansi disebut dengan piutang dagang atau ada pula yang berbentuk pembayaran di muka (uang muka) atas jasa-jasa tertentu

2.5.1. Komponen Aktiva

Komponen aktiva di dalam bank dikualifikasikan dan dibedakan menjadi beberapa komponen yaitu,

1. Kas

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua uang kas Rupiah dan valuta asing yang dimiliki oleh bank termasuk kantornya yang ada di luar negeri, baik uang kartal yang ada dalam kas seperti uang

kertas, uang logam dan commemorative coin yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (menurut nilai nominal) yang menjadi alat pembayaran yang sah di Indonesia maupun uang kertas dan uang logam serta mata uang emas atau mata uang asing lainnya yang masih berlaku di negara lain. Untuk kas dalam Rupiah dimasukkan ke dalam kolom Rupiah dan untuk kas valuta asing dimasukkan dalam kolom valas.

2. Bank Indonesia

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro dalam Rupiah dan valuta asing milik bank pada Bank Indonesia. Untuk giro Rupiah dimasukkan dalam kolom Rupiah dan untuk giro valas dimasukkan dalam kolom valas. Posisi pada kedua kolom tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank yang bersangkutan dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui Bank Indonesia yang belum digunakan.

3. Tagihan pada bank lain

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua tagihan bank pelapor kepada bank lain, baik bank dalam negeri maupun bank luar negeri, dalam rupiah dan valuta asing. Pos ini dirinci atas:

a. giro

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro dalam Rupiah dan valuta asing milik bank, termasuk kantornya di luar negeri

b. *call money*

c. deposito berjangka

d. kredit yang diberikan

4. Wesel, Promes, dan Tagihan lainnya

Yaitu semua jenis tagihan bank, baik yang berupa wesel, promes, maupun bukti-bukti tagihan lainnya.

Contoh: SPBU, LKBB.

5. Efek-efek

Yaitu merupakan nilai buku dari semua efek seperti saham, obligasi dan bukti lainnya.

Contoh: saham, obligasi.

6. Pinjaman yang diberikan

Yaitu realisasi pemberian pinjaman oleh bank kepada pihak ketiga bukan bank.

Contoh: Pinjaman Rekening Koran (PRK),

pinjaman lokasi,

pinjaman berjangka.

7. Pinjaman yang Diragukan

Yaitu pinjaman yang oleh Bank Indonesia telah disangsikan pembayarannya.

Contoh: pinjaman lokal yang disangsikan.

8. Penyertaan

Yaitu pengikut-sertaan bank pada perusahaan lain dalam bentuk modal saham menurut harga perolehannya.

Contoh: penyertaan pada anak perusahaan,

penyertaan pada LKBB.

9. Aktiva Tetap dan Inventaris

Yaitu semua komponen harta milik perusahaan yang berwujud serta merupakan harga perolehan apabila dijual.

Contoh: tanah, gedung, dan kantor

10. Gedung dalam Pembangunan

Yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan bank untuk membangun gedung-gedung milik bank sampai selesai

Contoh: biaya pemeliharaan dan perbaikan gedung dan kantor.

11. Penundaan Biaya

Yaitu biaya atau pengeluaran selama beberapa periode yang tidak dapat dibukukan sekaligus ke dalam perkiraan biaya. Pembebanan biaya pada periode yang sedang berjalan ini dinamakan dengan *Amortisasi Biaya*.

Contoh: penundaan biaya sewa gedung

12. Pendapatan yang Masih akan Diterima

Yaitu pendapatan yang masih harus diterima oleh bank sehubungan dengan pemberian pinjaman atau penanaman uang yang dilakukan oleh perusahaan.

Contoh : pendapatan yang masih akan diterima atas bunga pinjaman.

13. Rupa-rupa Aktiva

Yaitu saldo rekening aktiva lain yang tidak dapat digolongkan ke dalam perkiraan-perkiraan di atas atau yang tidak dapat diselesaikan pada hari yang bersangkutan.

Contoh: pembayaran Bulanan Pajak Penghasilan Bank,

saldo persediaan alat-alat kantor.

Menurut Sumaryanti (1992) dan Kusdiyanto (1994) dalam penelitiannya mengatakan bahwa hubungan total aktiva bank dan simpanan adalah, bahwa semakin besar total aktiva yang dimiliki oleh bank, mencerminkan semakin besarnya kemampuan bank tersebut dalam memberikan pelayanan kepada para nasabah, sehingga akan meningkatkan jumlah dana masyarakat yang dapat dihimpun oleh lembaga perbankan. Dan dengan penelitian tersebut juga ditemukan bukti adanya pengaruh positif dan bermakna dari total aktiva bank terhadap jumlah tabungan yang berhasil dihimpun oleh bank.

2.6. Hipotesis Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui hubungan yang digunakan untuk mengetahui hubungan variabel yang ingin diramal dengan satu atau lebih variabel lain yang mempunyai keterkaitan secara teoritis. *Relationship Pattern* atau pola hubungan demikian sering disebut dengan regresi. Melalui metode regresi kita berusaha menemukan bentuk atau pola hubungan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independent. Untuk mengetahui pola hubungan atau bentuk pola yang dimaksud, kita dapat melaksanakan peramalan bagi variabel dependen apabila variabel independent mengambil nilai tertentu.

Hipotesis yang diuji pada analisis regresi atas variabel-variabel independent yang mempengaruhi tabungan pada bank-bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia. Hipotesis penelitian dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan perkapita

Pendugaan sementara adalah variabel tersebut akan berpengaruh signifikan dan bertanda positif. Hal ini berarti secara teori besarnya kenaikan variabel pendapatan perkapita akan mengakibatkan kenaikan tingkat tabungan.

2. Tingkat bunga riil

Pendugaan sementara adalah variabel tersebut akan berpengaruh signifikan dan bertanda positif. Hal ini berarti secara teori semakin tinggi tingkat suku bunga riil maka tingkat tabungan akan semakin tinggi.

3. Tingkat inflasi

Pendugaan sementara bahwa variabel tersebut akan berpengaruh signifikan dan bertanda negatif. Hal ini berarti secara teori besarnya kenaikan variabel tingkat inflasi mengakibatkan penurunan tingkat tabungan, demikian juga sebaliknya.

4. Total aktiva

Pendugaan sementara bahwa variabel tersebut akan berpengaruh signifikan dan bertanda positif. Hal ini berarti secara teori semakin tinggi nilai total aktiva akan mengakibatkan kenaikan tingkat tabungan.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Dalam upaya meningkatkan proporsi dana domestik guna pembiayaan pembangunan, lembaga perbankan sangatlah penting peranannya, dalam hal ini penyusun mengambil tabungan sebagai tema penyusunan skripsi, dimana tingkat tabungan merupakan cerminan tingkat keberhasilan lembaga perbankan dalam penghimpunan dana masyarakat. Penulis mengambil judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tabungan pada Bank Umum di Indonesia” untuk mengetahui tingkat tabungan sebagai dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank umum, serta bagaimana hubungan variabel-variabel independen yang mempengaruhi tingkat tabungan pada bank umum di Indonesia.

Untuk memenuhi penyusunan skripsi yang berjudul seperti diatas, penulis memerlukan berbagai sumber-sumber yang berkaitan yang terkait dan ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Sumber-sumber yang diperlukan berasal dari literatur-literatur, referensi-referensi serta penelitian-penelitian sebelumnya sebagai suatu bahan pertimbangan atau perbandingan. Dalam hal ini penulis mengambil dua sumber dari peneliti-peneliti sebelumnya sebagai dasar dan perbandingan untuk mengembangkan dan menyelesaikan penyusunan skripsi. Dua diantara peneliti-peneliti sebelumnya yang diambil biasanya memiliki tema yang hampir sama.

Kajian-kajian pustaka yang bertemakan faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan dan seberapa besar hubungan variabel yang mempengaruhinya, hal itu dapat kita lihat dibawah ini:

Bondan (2002) dengan mengambil variabel deposito berjangka sebagai variabel dependen, dan variabel tingkat suku bunga, jumlah kantor bank, serta pendapatan nasional sebagai variabel independen.

Dari penelitian tersebut, menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penghimpunan deposito berjangka pada bank umum di Indonesia diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variabel independen tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap tingkat deposito berjangka. Besarnya kenaikan variabel tingkat suku bunga mengakibatkan kenaikan terhadap tingkat deposito berjangka yang berhasil dihimpun bank umum di Indonesia
2. Variabel independen jumlah kantor bank berpengaruh positif terhadap tingkat deposito berjangka. Besarnya peningkatan variabel jumlah kantor bank mengakibatkan kenaikan terhadap tingkat deposito berjangka yang berhasil dihimpun oleh bank umum di Indonesia.
3. Variabel independen tingkat pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap tingkat deposito berjangka. Besarnya kenaikan variabel tingkat pendapatan nasional mengakibatkan kenaikan terhadap tingkat deposito berjangka yang berhasil dihimpun oleh bank umum di Indonesia.

Berdasarkan pengujian serempak dapat diketahui bahwa variabel tingkat suku bunga, jumlah kantor bank, dan pendapatan nasional secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat deposito berjangka yang berhasil dihimpun oleh bank umum di Indonesia.

Keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat dari besarnya nilai R^2 sebesar 0,877127 yang diprosentasikan menjadi 87,71 %, hal ini berarti bahwa tingkat deposito berjangka pada bank umum di Indonesia dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, jumlah kantor bank, dan tingkat pendapatan nasional sebesar 87,71 %. Sementara sisanya sebesar 12,29 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Meisya (2002) dengan mengambil variabel tingkat tabungan sebagai variabel dependen, dan variabel pendapatan nasional, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, serta tabungan asing sebagai variabel independen.

Dari penelitian tersebut, menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penghimpunan deposito berjangka pada bank umum di Indonesia diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variabel independen pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap tingkat tabungan. Besarnya kenaikan variabel tingkat pendapatan nasional mengakibatkan kenaikan terhadap tingkat tabungan yang berhasil dihimpun bank umum swasta nasional di Indonesia
2. Variabel independen tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap tingkat tabungan. Besarnya peningkatan variabel tingkat suku bunga

mengakibatkan kenaikan terhadap tingkat tabungan yang berhasil dihimpun oleh bank umum swasta nasional di Indonesia.

3. Variabel independen tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat tabungan. Besarnya kenaikan variabel tingkat inflasi mengakibatkan penurunan terhadap tingkat tabungan yang berhasil dihimpun oleh bank umum swasta nasional di Indonesia.
4. Variabel independen tabungan asing berpengaruh negatif terhadap tingkat tabungan pada bank umum swasta nasional. Besarnya kenaikan variabel tabungan asing mengakibatkan penurunan terhadap tingkat tabungan yang berhasil dihimpun oleh bank umum swasta nasional di Indonesia.

Berdasarkan pengujian serempak dapat diketahui bahwa variabel tingkat pendapatan nasional, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan tabungan asing secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat tabungan yang berhasil dihimpun oleh bank umum swasta nasional di Indonesia.

Keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat dari besarnya nilai R^2 sebesar 0,945135 yang diprosentasikan menjadi 94,51 %, hal ini berarti bahwa tingkat tabungan pada bank umum swasta nasional di Indonesia dipengaruhi oleh pendapatan nasional, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan tabungan asing sebesar 94,51%. Sementara sisanya sebesar 5,49 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1. Perkembangan Tingkat Tabungan Pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia

Dalam rangka mewujudkan partisipasi masyarakat yang semakin meningkat dalam pembiayaan , peranan tabungan masyarakat akan benar-benar diupayakan mengingat adanya keterbatasan-keterbatasan dalam hal keuangan negara. Pemerintah telah dan terus berusaha menghimpun dana yang ada dalam masyarakat dengan berbagai kebijakan seperti menggugah kesadaran masyarakat untuk menabung dilembaga formal, maupun dengan penyempurnaan regulasi-regulasi di bidang keuangan, moneter dan perbankan (deregulasi). Dari berbagai kebijakan pemerintah menunjukkan adanya keberhasilan, hal ini terlihat dengan meningkatnya jumlah tabungan dari tahun-ketahun.

Dalam tabel 4.1. disajikan perkembangan tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia periode tahun 1995-2000 sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Perkembangan Tabungan Pada Bank Umum Pemerintah
dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia
(dalam milyar rupiah dan persen)

Tahun	Tabungan Dalam milyar rupiah	Perkembangan (%)
1995	39,538	-
1996	48,546	22.78
1997	54,636	12.54
1998	76,718	40.42
1999	89,172	16.23
2000	119,562	34.41

Sumber : data BPS

Pada table 4.1. terlihat bahwa jumlah tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia mengalami perkembangan yang berfluktuatif. Pada tahun 1997 perkembangan tabungan cenderung mengalami penurunan yaitu hanya sebesar 12,54% dengan jumlah tabungan sebesar 54,636 miliar rupiah. Hal ini disebabkan terjadi krisis ekonomi yang relatif tinggi pada saat itu. Perkembangan tabungan tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 40,42% dengan jumlah tabungan sebesar 76,718 milyar rupiah. Kenaikan jumlah tabungan yang sangat besar ini disebabkan dari imbas kebijakan pemerintah tentang deregulasi perbankan pada tahun 1998 yaitu mengenai paket kebijakan 27 Oktober 1998 yang memberikan keleluasaan kepada semua bank untuk menyelenggarakan berbagai bentuk

tabungan, disamping itu juga disebabkan oleh keberhasilan pemerintah dalam menekan laju inflasi.

4.2. Pendapatan Perkapita

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode waktu tertentu adalah dengan mengetahui tingkat pendapatan perkapita wilayah tersebut. Perkembangan PDB perkapita atas dasar harga yang berlaku selama kurun waktu 1995 sampai dengan 2000 dapat kita lihat pada table 3.2. berikut ini:

Tabel 4.2.
Perkembangan Pendapatan Perkapita di Indonesia
(Dalam milyar rupiah dan persen)

Tahun	Pendapatan Perkapita (Dalam ribuan rupiah)	Perkembangan (%)
1995	2.122	-
1996	2.801	32.00
1997	3.205	14.42
1998	4.814	50.20
1999	5.241	8.87
2000	6.514	24.29

Sumber : data BPS

Pada tabel 4.2. terlihat bahwa dalam kurun waktu 1995 sampai dengan 1998 perkembangan pendapatan perkapita relatif tinggi, sedangkan dalam kurun waktu 1999 sampai dengan 2000 perkembangan perkapita cukup rendah.

Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 50.20% dengan jumlah pendapatan sebesar 4.814 milyar rupiah, sedangkan perkembangan terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 8.87% dengan jumlah pendapatan sebesar 5.241 milyar rupiah, hal ini terjadi karena perekonomian Indonesia yang semakin memburuk karena krisis ekonomi yang berkepanjangan.

4.3. Tingkat Suku Bunga Riil Tabungan

Tingkat suku bunga riil yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata tertimbang tingkat suku bunga riil deposito berjangka pada bank-bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia. Dari data yang dapat dilihat pada tabel 4.3. dapat diketahui bahwa tingkat tingkat suku bunga riil tabungan mengalami kenaikan atau penurunan, hal ini sangat dipengaruhi oleh stabilitas perekonomian yang tercermin dari inflasi yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dari tabel 4.3. berikut ini :

Tabel 4.3.
Tingkat Suku Bunga Riil Tabungan Bank Umum Pemerintah dan Bank Swasta Nasional di Indonesia
(dalam persen pertahun)

Tahun	Tingkat suku bunga riil (Persen pertahun)
1995	16.37
1996	15.68
1997	29.85
1998	39.87
1999	12.66
2000	12.05

Sumber : data BPS

Berdasarkan tabel 4.3. dapat kita lihat perkembangan tingkat suku bunga tabungan dari tahun 1995-2000. yang berfluktuatif, kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu dengan tingkat suku bunga mencapai 39.87% pertahun. Sedangkan penurunan terjadi pada tahun 1999 - 2000 tingkat suku bunga terus mengalami penurunan, yaitu sebesar 12.66% pada tahun 1999 dan 12.05% pada tahun 2000.

4.4. Inflasi

Masalah inflasi sudah dialami oleh sebagian besar negara-negara di dunia, terutama negara-negara yang sedang berkembang dimana tingkat ekonominya belum stabil. Hal ini disebabkan karena sebagian besar dari negara sedang berkembang cenderung bermasalah dengan laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi, sedangkan produktifitas tetap atau dengan kata lain laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak disertai dengan kenaikan produksi. Laju inflasi antara negara satu dengan negara lainnya berbeda-beda baik tingkat maupun sebab terjadinya inflasi. Di Indonesia laju inflasi mengalami perkembangan yang berfluktuatif, hal ini dapat kita lihat pada tabel 4.4. berikut ini:

Tabel 4.4.
Perkembangan Laju Inflasi Indonesia
(dalam milyar rupiah dan persen)

Tahun	Indeks harga konsumen (IHK)	Laju inflasi (%)
1995	174.73	-
1996	184.62	5.66
1997	211.62	14.62
1998	204.04	-3.58
1999	212.45	4.12
2000	221.07	4.05

Sumber : data BPS

Berdasarkan tabel 4.4. dapat kita lihat perkembangan laju inflasi di Indonesia yang berfluktuatif. Kenaikan tingkat inflasi yang paling tinggi terjadi pada tahun 1997 yaitu sebesar 14.62% pertahun dengan tingkat inflasi sebesar 211.62 milyar rupiah. Hal ini terjadi karena perekonomian Indonesia yang buruk karena terjadi krisis ekonomi yang sangat parah pada saat itu dan terjadinya kerusuhan-kerusuhan yang mengakibatkan kerugian yang sangat besar. Sedangkan penurunan inflasi terjadi pada tahun 1998 yaitu tingkat penurunan sebesar -3.58% pertahun walaupun dengan tngkat inflasi yang masih relatif tinggi yaitu mencapai 204.04 milyar rupiah.

4.5. Total aktiva

Dalam penilaian tingkat kesehatan bank, komponen yang dinilai antara lain meliputi unsur-unsur kebijaksanaan tertentu dari BI/Pemerintah yaitu

diantaranya : penilaian terhadap pelaksanaan ketentuan permodalan bank yang diwajibkan (CAR), penilaian pelaksanaan ketentuan pemberian kredit kepada usaha kecil, serta penilaian mengenai kualitas aktiva produktif dan perbandingan cadangan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva yang diklasifikasikan. Kelangsungan suatu usaha bank tergantung pada kualitas dari penanaman dana bank dan kesiapan mengantisipasi kemungkinan timbulnya kerugian dalam penanamannya. Untuk itu perlu disempurnakan ketentuan yang berkaitan dengan kolektibilitas aktiva produktif dan ditetapkannya ketentuan tentang kewajiban pembentukan cadangan atas aktiva yang diklasifikasikan.

Dalam table 4.5. disajikan perkembangan tingkat total aktiva pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia periode tahun 1995-2000 sebagai berikut:

Tabel 4.5.
Perkembangan Tingkat Total Aktiva Pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Swasta Nasional di Indonesia
(dalam milyar rupiah dan persen)

Tahun	Tabungan dalam milyar rupiah	Perkembangan (%)
1995	270,097	-
1996	342,181	21.07
1997	450,672	24.07
1998	556,728	19.05
1999	683,151	18.50
2000	801,540	14.77

Sumber : data BPS

Berdasarkan tabel 4.5. dapat kita lihat perkembangan tingkat total akyiva bank umum pemerintah dan bank swasta nasional di Indonesia dari tahun 1995-2000. Adapun perkembangan tingkat total aktiva bank dari tahun 1995-2000 mengalami kenaikan untuk tiap tahunnya, kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 1997 yaitu mencapai 24.07% pertahun dengan jumlah total aktiva sebesar 450,672 miliar rupiah. Sedangkan sedangkannya kenaikan tingkat total aktiva terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 14.77% dengan nilai total aktiva sebesar 801,540 miliar rupiah.

BAB V

ANALISIS DATA

5.1. Data Penelitian

Pada Bab V ini akan dibahas hasil studi empiris mengenai analisa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan pada bank-bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia periode tahun 1995-2000. Alat analisis yang akan digunakan adalah metode OLS (*Ordinary Last Square*), dengan alat Bantu program computer EVIEWS 3.0. Hasil analisis data yang akan disajikan meliputi uji-t (parsial), uji farian (linier berganda), dan uji ekonometrik yang meliputi: uji multikolinieritas, uji otokorelasi dan uji heterokedastisitas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berbentuk data runtun waktu (*time series*) yaitu data triwulan dari tahun 1995.3 hingga tahun 2000.4. Data yang digunakan meliputi data tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di indonesia sebagai variabel dependen, dan pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, inflasi serta total aktiva sebagai variabel independen. Data-data tersebut diperoleh dari statistik ekonomi dan keuangan Indonesia terbitan biro pusat statistik Jakarta.

Bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia akan dapat meningkatkan tingkat tabungan masyarakat dengan memperhatikan banyak faktor, dimana faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi besar kecilnya

tingkat tabungan yang berhasil dihimpun dalam setiap tahunnya. Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan digunakan model regresi berganda, karena dengan model regresi berganda akan dapat diketahui secara jelas apakah faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia. Adapun data selengkapnya dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada lampiran.

5.2. Analisis Data

5.2.1. Analisa Regresi Berganda

Seperti telah disebutkan di atas bahwa penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data time series dan menggunakan analisis regresi berganda. Adapun bentuk persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y = \alpha + \beta_1 \text{Ln } X_1 + \beta_2 \text{Ln } X_2 + \beta_3 \text{Ln } X_3 + \beta_4 \text{Ln } X_4 + U_i$$

Dimana:

LnY : penghimpunan tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional (miliar Rp)

LnX1 : pendapatan perkapita.(Juta rupiah)

LnX2 : tingkat bunga riil. (%)

LnX3 : tingkat inflasi.

LnX4 : total aktiva. (miliar Rp)

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan program Eviews 3.0 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.1

Hasil Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Tabungan Pada Bank Umum Pemerintah Dan Bank Umum Swasta Nasional Di Indonesia

Variabel	Koefisien regresi	Standar Error	t-hitung
C	3,707895	1,448950	2,559022
LnX ₁	0,881553	0,150657	5,851373
LnX ₂	0,074281	0,040068	1,853883
LnX ₃	-0,820703	0,291579	-2,814686
LnX ₄	0,272745	0,126540	2,155419
R ² = 0,976330			
DW = 1,925899			
F-hitung = 175,3008			
N = 22			

Sumber : Hasil Perhitungan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa persamaan untuk tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{LnY} = 3,707895 + 0,881553 \text{ LnX}_1 + 0,074281 \text{ LnX}_2 - 0,820703 \text{ LnX}_3 + 0,272745 \text{ LnX}_4 + U_i$$

Untuk menguji tingkat pengaruh variabel independen (LnX₁, LnX₂, LnX₃, LnX₄) terhadap variabel dependen (LnY) digunakan uji F dan uji t.

5.2.1.1. Uji F (Pengujian Secara Serempak)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen pada derajat kepercayaan tertentu. Adapun langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a) Menentukan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ artinya secara serempak variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ artinya secara serempak variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen

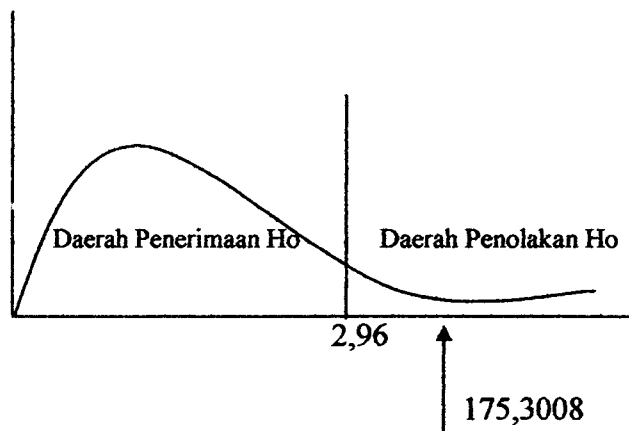
b) Dengan menggunakan taraf signifikansi (α) = 5 % dan derajat kebebasan $(df) = (n-k);(k-1) = (22-5);(5-1) = (17);(4)$ diperoleh nilai F tabel = 2,96

c) Kriteria pengujian :

H_0 diterima apabila F hitung $\leq 2,96$

H_0 ditolak apabila F hitung $> 2,96$

d) Dari perhitungan komputer diperoleh F hitung = 175,3008



Gambar 5.1

Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan

Untuk Uji F

e) Kesimpulan:

Berdasarkan hasil uji statistik diatas dapat diketahui bahwa nilai F hitung $>$ F tabel ($175,3008 > 2,96$) sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan diterimanya H_a berarti secara serempak variabel Independen ($\ln X_1, \ln X_2, \ln X_3, \ln X_4$) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia ($\ln Y$).

5.2.1.2. Uji t (Pengujian Secara Individu)

Untuk membuktikan apakah secara individual semua variabel independen dalam penelitian ini mempunyai pengaruh

yang signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia, maka digunakan uji t.

a. Pendapatan Perkapita

Langkah-langkah pengujiannya :

1) Menentukan hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$, artinya tingkat pendapatan perkapita tidak berpengaruh terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.

$H_a : \beta > 0$, artinya tingkat pendapatan perkapita berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.

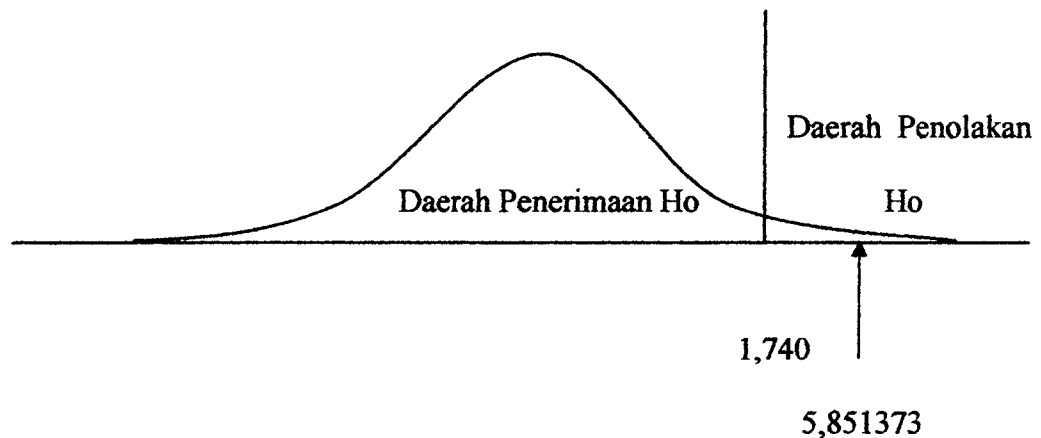
2) Dengan taraf signifikansi (α) = 5 %, pengujian satu sisi dan derajat kebebasan (df) = $(n-k) = (22-5) = 17$ maka diperoleh $t_{tabel} = t_{0,05(17)} = 1,740$

3) Kriteria pengujian :

H_0 diterima apabila $t_{hitung} \leq 1,740$

H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > 1,740$

4) Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 5,851373$



Gambar 5.2

Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0

Untuk Uji Koefisien Regresi β_1

5) Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistik diatas dapat diketahui bahwa nilai t hitung $>$ t tabel ($5,851373 > 1,740$) sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan diterimanya H_a berarti tingkat pendapatan perkapita ($\ln X_1$) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia ($\ln Y$). Dengan demikian adanya kenaikan tingkat pendapatan perkapita akan menyebabkan peningkatan tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.

b. Tingkat Bunga Riil

Langkah-langkah pengujiannya :

1) Menentukan hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$, artinya tingkat bunga tidak riil berpengaruh terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.

$H_a : \beta > 0$, artinya tingkat bunga riil berpengaruh secara positif signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.

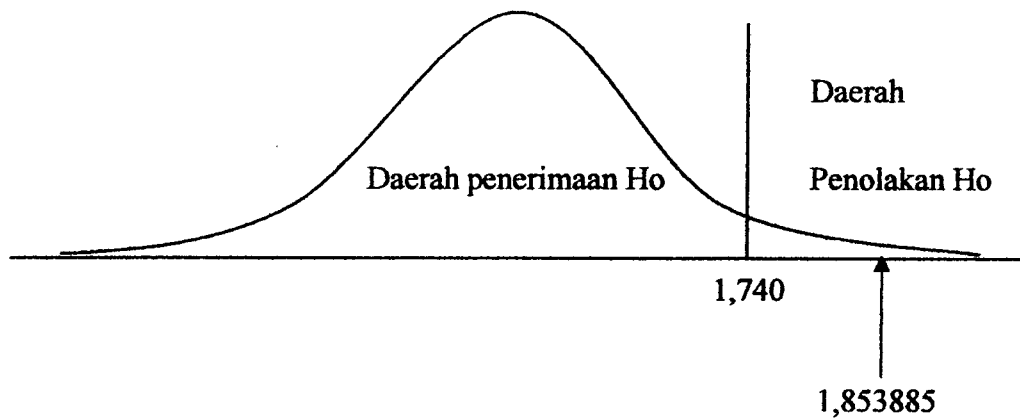
2) Dengan taraf signifikansi (α) = 5 %, pengujian satu sisi dan derajat kebebasan (df) = $(n-k) = (22-5) = 17$ maka diperoleh $t \text{ tabel} = t_{0,05(17)} = 1.740$

3) Kriteria pengujian :

H_0 diterima apabila $t \text{ hitung} \leq 1,740$

H_0 ditolak apabila $t \text{ hitung} > 1,740$

4) Dari hasil perhitungan diperoleh $t \text{ hitung} = 1,853883$



Gambar 5.3

Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho

Untuk Uji Koefisien Regresi β_2

5) Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistik diatas dapat diketahui bahwa nilai t hitung $>$ t tabel ($1,853883 > 1,740$) sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan diterimanya H_a berarti tingkat bunga riil ($\ln X_2$) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia ($\ln Y$). Dengan demikian adanya kenaikan tingkat bunga riil akan menyebabkan peningkatan tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.

c. Tingkat Inflasi

Langkah-langkah pengujiannya :

1) Menentukan hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$, artinya tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia..

$H_a : \beta < 0$, artinya tingkat inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.

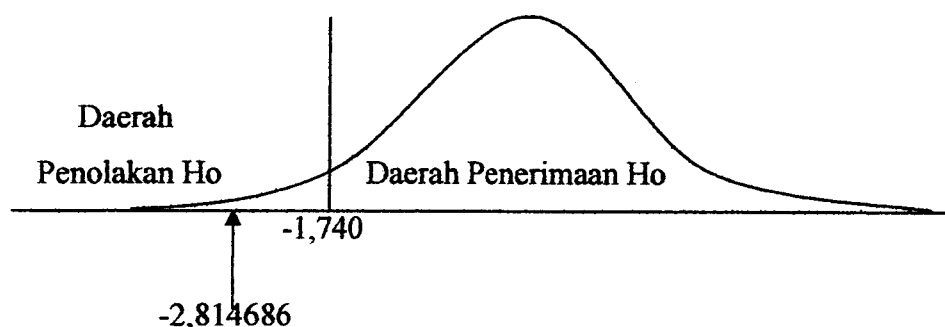
2) Dengan taraf signifikansi (α) = 5 %, pengujian satu sisi dan derajat kebebasan (df) = $(n-k) = (22-5) = 17$ maka diperoleh $t \text{ tabel} = t_{0,05(17)} = 1,740$

3) Kriteria pengujian :

H_0 diterima apabila $t \text{ hitung} \geq -1,740$

H_0 ditolak apabila $t \text{ hitung} < -1,740$

4) Dari hasil perhitungan diperoleh $t \text{ hitung} = -2,814686$



Gambar 5.4

Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho

Untuk Uji Koefisien Regresi β_3

5) Kesimpulan :

Berdasarkan hasil uji statistik diatas dapat diketahui bahwa nilai t hitung $<$ t tabel ($-2,814686 < -1,740$) sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan diterimanya H_a berarti tingkat inflasi ($\ln X_3$) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia ($\ln Y$). Dengan demikian adanya kenaikan tingkat inflasi akan menyebabkan penurunan tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.

d. Tingkat Total Aktiva

Langkah-langkah pengujiannya :

1) Menentukan hipotesis:

$H_0 : \beta_4 = 0$, artinya tingkat total aktiva bank tidak berpengaruh terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.

$H_a : \beta_4 > 0$, artinya tingkat total aktiva berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.

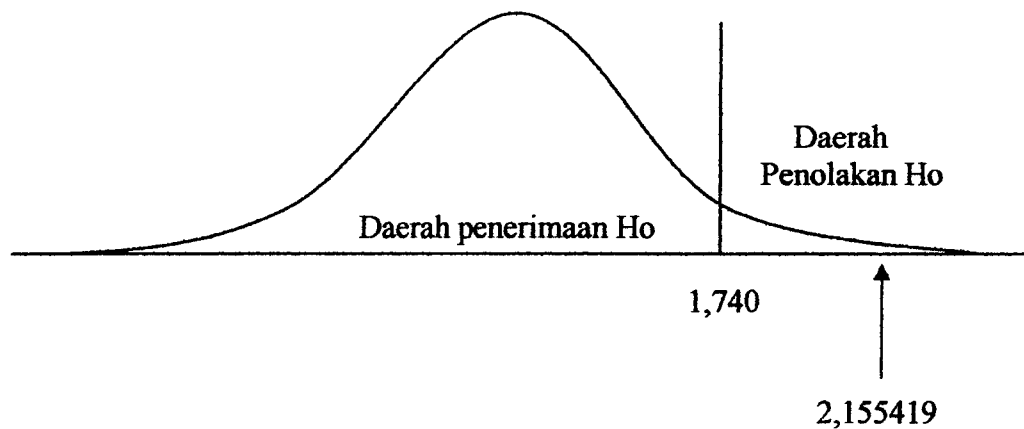
2) Dengan taraf signifikansi (α) = 5 %, pengujian satu sisi dan derajat kebebasan (df) = $(n-k) = (22-5) = 17$ maka diperoleh $t_{tabel} = t_{0,05(17)} = 1.740$

3) Kriteria pengujian :

H_0 diterima apabila $t_{hitung} \leq 1,740$

H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > 1,740$

4) Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 2,155419$



Gambar 5.5

Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho

Untuk Uji Koefisien Regresi β_4

5) Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistik diatas dapat diketahui bahwa nilai t hitung $>$ t tabel ($2,155419 > 1,740$) sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan diterimanya H_a berarti tingkat total aktiva bank ($\ln X_4$) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia ($\ln Y$). Dengan demikian adanya kenaikan tingkat total aktiva bank akan menyebabkan peningkatan tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.

5.2.1.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengukur ketepatan suatu garis regresi terhadap hasil observasi digunakan analisis koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan besarnya kontribusi (sumbangan) dari variabel $\text{Ln}X_1$, $\text{Ln}X_2$, $\text{Ln}X_3$, dan $\text{Ln}X_4$ secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel $\text{Ln}Y$. dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,976330 artinya 97,76 % tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia dipengaruhi oleh pendapatan perkapita, tingkat bunga riil, tingkat inflasi dan total aktiva bank, sedangkan 2,24 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

5.2.2. Pengujian Terhadap Asumsi klasik

5.2.2.1. Pengujian Autokorelasi

a. Hipotesis penelitian

$d < d_l$ = terdapat autokorelasi positif

$d > 4-d_l$ = terdapat autokorelasi negatif

$d_u < d < 4-d_u$ = tidak ada autokorelasi positif dan negatif

$d_l \leq d \leq d_u$ = pengujian tidak meyakinkan

$4-d_u \leq d \leq 4-d_l$ = pengujian tidak meyakinkan

b. Uji Durbin Watson

Dari hasil estimasi diperoleh nilai DW test sebesar 1,925899 kemudian nilai DW test tersebut dibandingkan dengan nilai d_l untuk sisi kiri serta $4-d_l$ untuk sisi kanan.

Dari tabel statistik dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ diperoleh:

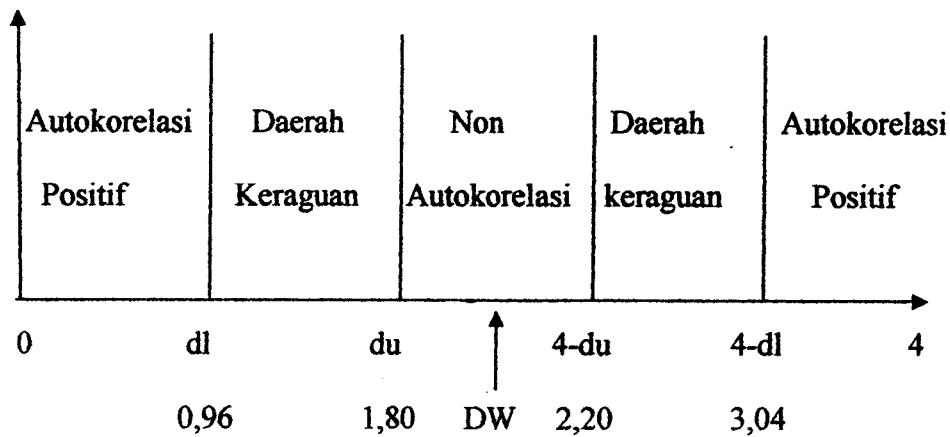
$$n = 22$$

$$k = 4$$

$$d_l = 0,96$$

$$d_u = 1,80$$

digambarkan sebagai berikut::



Gambar 5.5

Daerah Kritis Durbin Watson

Uji Autokorelasi

Dengan memperhatikan gambar 5.5 maka bisa diketahui bahwa nilai Durbin Watson berada diantara du dan $4-du$ ($1,80 < 1,925899 < 2,20$). Hal ini berarti nilai DW test terletak pada daerah non autokorelasi, sehingga dapat dikatakan bahwa model yang digunakan tidak terdapat gejala autokorelasi.

5.2.2.2. Pengujian Multikolinearitas

Berdasarkan hasil regresi independen dengan variabel dependen menghasilkan R^2 sebesar 0,976330. Untuk membuktikan apakah ada atau tidaknya multikolinearitas dengan menggunakan metode Klein yaitu meregresikan setiap variabel independen dengan variabel independen lainnya (regresi antar variabel independen) dengan tujuan untuk mengetahui nilai koefisien determinasi (R^2) untuk setiap variabel independen yang diregresikan, setelah didapatkan nilai R^2 (nilai koefisien determinasi antar variabel independen) kemudian dibandingkan nilai R^2 (koefisien determinasi variabel independen dengan dependen).

Tabel 5.2
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel Independent	R ² (antar Variabel Independen)	R ² Regresi Utama
LnX ₁ , LnX ₂	0,005969	0,976330
LnX ₁ , LnX ₃	0,578862	0,976330
LnX ₁ , LnX ₄	0,827171	0,976330
LnX ₂ , LnX ₃	0,011319	0,976330
LnX ₂ , LnX ₄	0,045175	0,976330
LnX ₃ , LnX ₄	0,357489	0,976330

Sumber : Hasil Perhitungan

Dari hasil Uji Klein pada tabel diatas didapat bahwa semua R² matrik korelasi lebih kecil dari nilai R² regresi utama. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen pada model regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas.

5.2.2.3. Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi. Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji Park t hitung dengan t tabel. Apabila t hitung lebih besar dari pada t tabel maka signifikan dan terjadi gejala heteroskedastisitas, tetapi jika t hitung lebih kecil daripada t tabel maka tidak signifikan dan tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5.3
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Variabel	t hitung	t tabel
LnX_1	1,138052	1,740
LnX_2	0,565627	1,740
LnX_3	0.761542	1,740
LnX_3	-0,905993	-1,740

Sumber: Hasil Perhitungan

Dari hasil uji Park didapat t hitung lebih kecil daripada t tabel sehingga tidak signifikan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi adanya gejala heteroskedastisitas.

5.3. Interpretasi Hasil Regresi

Fungsi regresi berganda tersebut menghasilkan persamaan yang menunjukkan pengaruh variabel independen (LnX_1 , LnX_2 , LnX_3 , LnX_4) terhadap variabel dependen (LnY). masing-masing koefisien regresi tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

1. Koefisien Regresi Tingkat Pendapatan Perkapita

Koefisien tingkat pendapatan perkapita sebesar 5,851373. Tanda positif menunjukkan hubungan searah, maksudnya semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita maka tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia akan semakin tinggi pula. Nilai 5,851373 berarti apabila pendapatan

perkapita naik sebesar 1 %, maka tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia akan naik sebesar 5,851373 % dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (*ceteris paribus*). Ini berarti elastisitasnya lebih besar dari satu ($E > 1$) atau bersifat elastis.

2. Koefisien Regresi Tingkat Bunga Riil

Koefisien regresi tingkat bunga riil 1,853883. Tanda positif menunjukkan hubungan searah, maksudnya semakin tinggi tingkat bunga riil maka tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia akan semakin tinggi pula. Nilai 1,853883 berarti apabila tingkat bunga riil naik sebesar 1 %, maka tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia akan naik sebesar 1,853883 % dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (*ceteris paribus*). Ini berarti elastisitasnya lebih besar dari satu ($E > 1$) atau bersifat elastis.

3. Koefisien Regresi Tingkat Inflasi

Koefisien tingkat inflasi sebesar -2,814686. Tanda negatif menunjukkan hubungan berbalik arah. Artinya apabila tingkat inflasi mengalami kenaikan sebesar 1 % maka tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia akan mengalami penurunan sebesar -2,814686 % dengan asumsi variabel

independen lainnya konstan (*ceteris paribus*). Ini berarti elastisitasnya lebih kecil dari satu ($E < 1$) atau bersifat in elastis.

4. Koefisien Regresi Total Aktiva

Koefisien regresi variabel independen total aktiva sebesar 2,155419. Tanda positif menunjukkan hubungan searah, maksudnya semakin tinggi total aktiva bank, maka nilai tingkat tabungan akan semakin tinggi pula. Nilai 2,155419 menunjukkan bahwa apabila total aktiva naik sebesar 1 % maka tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia akan naik sebesar 2,155419 % dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (*ceteris paribus*). Ini berarti elastisitasnya lebih besar dari satu ($E > 1$) atau bersifat elastis.

BAB VI

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

6.1. Kesimpulan

1. Variabel independent tingkat pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.
2. Variabel independent tingkat bunga riil berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.
3. Variabel independent tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.
4. Variabel independent tingkat total aktiva pada bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.
5. Berdasarkan pengujian secara bersama-sama, variabel tingkat pendapatan perkapita, tingkat bunga riil, tingkat inflasi, dan tingkat total aktiva pada bank terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia.

6. Keeratan hubungan variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat dari besarnya R^2 sebesar 0.976330 yang diprosentasikan menjadi 97,63 % , hal ini bahwa tingkat tabungan pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional di Indonesia dipengaruhi oleh tingkat pendapatan perkapita, tingkat suku bunga riil, tingkat inflasi, dan tingkat total aktiva pada bank sebesar 97,63 % Sementara sisanya sebesar 2,37 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan.

6.2. Implikasi

Adapun beberapa implikasi dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1 Adanya usaha peningkatan pendapatan nasional (PDB), dan disertai dengan adanya usaha penekanan terhadap laju pertumbuhan jumlah penduduk, akan menjadikan pertumbuhan ekonomi yang terjadi lebih mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Sehingga dengan adanya peningkatan pendapatan perkapita tersebut, akan terjadi peningkatan proporsi tabungan oleh masyarakat.
- 2 Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga riil berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat tabungan. Sehingga adanya peningkatan tingkat suku bunga akan menambah minat dari masyarakat

untuk menyimpan dananya dalam bentuk tabungan, sehingga jumlah tabungan masyarakat pada lembaga perbankan akan meningkat.

- 3 Tingkat inflasi berpengaruh secara negatif terhadap tingkat tabungan, sehingga tingginya tingkat inflasi harus diupayakan untuk tidak melebihi tingkat suku bunga, karena adanya kondisi dimana tingkat inflasi melebihi tingkat suku bunga, ini berarti suku bunga akan negatif sehingga akan mempengaruhi minat masyarakat untuk menabung.
- 4 Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat total aktiva pada bank berpengaruh positif terhadap tabungan. Sehingga dengan adanya tingkat total aktiva sebagai penggambaran kemampuan bank tersebut yang tinggi, akan menambah kepercayaan masyarakat terhadap bank dan selanjutnya tingkat tabungan yang berhasil dihimpun bank akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, "*Statistik Ekonomi Dan Keuangan*", Dalam Berbagai Edisi.
-----, "*Informasi Peraturan di Bidang Perbankan*", Jakarta, 2000.
- Biro Pusat Statistik, "*Indikator Ekonomi*", Dalam Berbagai Edisi.
- Budiono, "*Ekonomi Moneter*", Edisi III, BPFE, Yogyakarta, 1992.
- Damodar Gujarati, "*Ekonometri Dasar*", Erlangga, Jakarta, 1991.
- Claasen, Emil Maria, "*Global Monetary Economics*", Oxford University Press, 1996.
- Faried Wijaya dan Soetarwo Hadiwigeno, "*Lembaga-Lembaga Keuangan & Bank*", Edisi II, BPFE, Yogyakarta, 1995.
- Faried Wijaya dan Suyatno, "*Jurnal Ekonomi*", BPFE, Yogyakarta, 1995.
- Gunawan Sumodiningrat, "*Pengantar Ekonometrika*", BPFE, Yogyakarta, 1996.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, "*Penelitian Terapan*", Edisi II, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1996.
- Indrawati Dan T. Jasmin, "*Tinjauan Triwulan Indonesia, Ekonomi dan Keuangan Indonesia*", Vol. XLVII No.I.
- Iswardono, "*Ekonomi Uang dan Bank*" BPFE, Yogyakarta, 1990.
- Maryono Danusaputro, "*Fungsi dan Peranan Bank Umum Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*" Gema Stikubank Majalah Ilmiah 2 Bulan, 1996.
- Muchadirsyah Sinungan, "*Uang dan Bank*", Rineka Cipta, Yogyakarta, 1995.
- Nopirin, "*Ekonomi Moneter*", Edisi 4, Yogyakarta, 1992.
- Pasaribu dan Saleh, "*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*", Vol. 125 No.2, 2001.

- Ryan C. Amacher dan Holley H. Ulbrich, "*Principles Of Microeconomics*", Penerbit Erlangga, 1989.
- Ralp T. Bryns dan Gerald W. Stone, "*Economics*" 1989.
- Sadono Sukirno, "*Ekonomi Pembangunan*", Edisi 2, BPFE, Yogyakarta, 1985.
- Simorangkir, "*Dasar-dasar dan Mekanisme Perbankan*", Yograt, Jakarta, 1982.
- Soemitro Djojohadikusumo, "*Ekonomi Pembangunan: Pengantar Ilmu Ekonomi*" PT Pembangunan, Jakarta, 1954.
- Soediyono Reksoprayitno, "*Ekonomi Makro*" Edisi 5, Liberty, Yogyakarta, 1990.

LAMPIRAN

TABULASI DATA PENELITIAN

obs	X1	X2	X3	X4	Y
1995:3	2,037	16.34	177.97	250,668	34,530
1995:4	2,122	16.37	175.73	270,097	39,538
1996:1	2,373	16.38	174.42	279,355	42,064
1996:2	2,380	16.39	174.06	289,303	43,774
1996:3	2,692	16.43	185.76	313,903	44,376
1996:4	2,801	15.68	184.62	342,181	48,546
1997:1	2,945	15.48	183.36	353,753	51,950
1997:2	3,114	16.14	186.48	378,142	55,190
1997:3	2,897	23.71	211.17	427,595	47,944
1997:4	3,206	29.85	211.62	450,672	54,636
1998:1	3,740	33.57	179.15	615,377	77,356
1998:2	4,012	63.89	173.32	825,234	103,148
1998:3	3,941	53.09	199.83	743,886	82,316
1998:4	4,814	39.87	204.04	556,728	76,718
1999:1	5,328	40.56	211.22	574,218	99,440
1999:2	5,193	27.00	207.80	595,618	92,184
1999:3	5,291	16.53	205.00	646,308	91,172
1999:4	5,241	12.66	212.45	683,151	89,172
2000:1	5,926	11.76	207.14	710,429	99,576
2000:2	6,052	11.89	203.24	747,948	110,034
2000:3	6,194	11.98	210.87	790,603	112,792
2000:4	6,514	12.05	221.07	801,540	119,562

Keterangan :

- Y = Tingkat Tabungan Pada Bank Umum Pemerintah dan
Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia
- X1 = Pendapatan Perkapita
- X2 = Suku Bunga Riil
- X3 = Tingkat Inflasi
- X4 = Total Aktiva

TABULASI DATA PENELITIAN
BENTUK LOGARITMA NATURAL

obs	LX1	LX2	LX3	LX4	LY
1995:3	7.619233	2.793616	5.181615	12.43188	9.756437
1995:4	7.660114	2.795450	5.168949	12.50654	9.891870
1996:1	7.771910	2.796061	5.161466	12.54024	9.953800
1996:2	7.774856	2.796671	5.159400	12.57523	9.993648
1996:3	7.898040	2.799109	5.224456	12.65684	10.00731
1996:4	7.937732	2.752386	5.218300	12.74310	10.09712
1997:1	7.987864	2.739549	5.211451	12.77635	10.16489
1997:2	8.043663	2.781301	5.228324	12.84303	10.22539
1997:3	7.971431	3.165897	5.352663	12.96593	10.08464
1997:4	8.072779	3.396185	5.354792	13.01850	10.21530
1998:1	8.226841	3.513633	5.188223	13.32999	10.56303
1998:2	8.297045	4.157163	5.155140	13.62342	10.85077
1998:3	8.279190	3.971989	5.297467	13.51964	10.62517
1998:4	8.479284	3.685624	5.318316	13.22983	10.55474
1999:1	8.482188	3.702782	5.352900	13.29500	10.81416
1999:2	8.515792	3.178054	5.350910	13.13354	10.73839
1999:3	8.660601	2.604909	5.327876	13.37903	10.72736
1999:4	8.655389	2.538447	5.358707	13.43447	10.70518
2000:1	8.687105	2.452728	5.333395	13.44507	10.81553
2000:2	8.708144	2.475698	5.314388	13.52509	10.91540
2000:3	8.731336	2.483239	5.351242	13.58055	10.94015
2000:4	8.781709	2.489065	5.398479	13.59429	10.99844

HASIL ANALISIS REGRESI

Dependent Variable: LY				
Method: Least Squares				
Date: 05/18/04 Time: 03:23				
Sample: 1995:3 2000:4				
Included observations: 22				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.707895	1.448950	2.559022	0.0203
LX1	0.881553	0.150657	5.851373	0.0000
LX2	0.074281	0.040068	1.853883	0.0812
LX3	-0.820703	0.291579	-2.814686	0.0119
LX4	0.272746	0.126540	2.155419	0.0458
R-squared	0.976330	Mean dependent var	10.43812	
Adjusted R-squared	0.970760	S.D. dependent var	0.399335	
S.E. of regression	0.068285	Akaike info criterion	-2.333545	
Sum squared resid	0.079268	Schwarz criterion	-2.085581	
Log likelihood	30.66899	F-statistic	175.3008	
Durbin-Watson stat	1.925899	Prob(F-statistic)	0.000000	

COEFFICIENT COVARIANCE MATRIX

C	2.099456	0.158219	0.018489	-0.381253	-0.110542
LX1	0.158219	0.022698	0.003801	-0.024206	-0.017483
LX2	0.018489	0.003801	0.001605	-0.001689	-0.003490
LX3	-0.381253	-0.024206	-0.001689	0.085018	0.010493
LX4	-0.110542	-0.017483	-0.003490	0.010493	0.016012

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1995:3	9.75644	9.77035	-0.01391	. * .
1995:4	9.89187	9.83728	0.05459	. . *
1996:1	9.95380	9.95121	0.00259	. . *
1996:2	9.99365	9.96509	0.02855	. . *
1996:3	10.0073	10.0427	-0.03543	. * .
1996:4	10.0971	10.1028	-0.00571	. . *
1997:1	10.1649	10.1608	0.00412	. . *
1997:2	10.2254	10.2174	0.00800	. . *
1997:3	10.0846	10.1138	-0.02912	. . *
1997:4	10.2153	10.2328	-0.01750	. . *
1998:1	10.5630	10.5990	-0.03598	. * .
1998:2	10.8508	10.8159	0.03490	. . *
1998:3	10.6252	10.6413	-0.01609	. . *
1998:4	10.5547	10.7002	-0.14549	* . .
1999:1	10.8142	10.6935	0.12070	. . *
1999:2	10.7384	10.6417	0.09669	. . *
1999:3	10.7274	10.8126	-0.08529	* . .
1999:4	10.7052	10.7929	-0.08776	* . .
2000:1	10.8155	10.8382	-0.02266	. . *
2000:2	10.9154	10.8959	0.01953	. . *
2000:3	10.9402	10.9018	0.03840	. . *
2000:4	10.9984	10.9116	0.08687	. . *

UJI MULTIKOLINERITAS

Dependent Variable: LX1				
Method: Least Squares				
Date: 05/19/04 Time: 23:34				
Sample: 1995:3 2000:4				
Included observations: 22				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.410265	0.503198	16.71363	0.0000
LX2	-0.057267	0.165247	-0.346551	0.7325
R-squared	0.005969	Mean dependent var	8.238284	
Adjusted R-squared	-0.043733	S.D. dependent var	0.382215	
S.E. of regression	0.390483	Akaike info criterion	1.043642	
Sum squared resid	3.049535	Schwarz criterion	1.142827	
Log likelihood	-9.480059	F-statistic	0.120098	
Durbin-Watson stat	0.046271	Prob(F-statistic)	0.732548	

COEFFICIENT COVARIANCE MATRIX

	C	LX2
C	0.253208	-0.082006
LX2	-0.082006	0.027307

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1995:3	7.61923	8.25028	-0.63105	*
1995:4	7.66011	8.25018	-0.59006	*
1996:1	7.77191	8.25014	-0.47823	*
1996:2	7.77486	8.25011	-0.47525	*
1996:3	7.89804	8.24997	-0.35193	*
1996:4	7.93773	8.25264	-0.31491	*
1997:1	7.98786	8.25338	-0.26552	*
1997:2	8.04366	8.25099	-0.20733	*
1997:3	7.97143	8.22896	-0.25753	*
1997:4	8.07278	8.21578	-0.14300	*
1998:1	8.22684	8.20905	0.01779	*
1998:2	8.29705	8.17220	0.12485	*
1998:3	8.27919	8.18280	0.09639	*
1998:4	8.47928	8.19920	0.28008	*
1999:1	8.48219	8.19822	0.28397	*
1999:2	8.51579	8.22827	0.28752	*
1999:3	8.66060	8.26109	0.39951	*
1999:4	8.65539	8.26490	0.39049	*
2000:1	8.68710	8.26981	0.41730	*
2000:2	8.70814	8.26849	0.43965	*
2000:3	8.73134	8.26806	0.46328	*
2000:4	8.78171	8.26772	0.51398	*

Dependent Variable: LX1				
Method: Least Squares				
Date: 05/19/04 Time: 23:41				
Sample: 1995:3 2000:4				
Included observations: 22				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.37936	3.551279	-2.922711	0.0084
LX3	3.530675	0.673391	5.243129	0.0000
R-squared	0.578862	Mean dependent var	8.238284	
Adjusted R-squared	0.557805	S.D. dependent var	0.382215	
S.E. of regression	0.254164	Akaike info criterion	0.184833	
Sum squared resid	1.291986	Schwarz criterion	0.284019	
Log likelihood	-0.033167	F-statistic	27.49040	
Durbin-Watson stat	1.019620	Prob(F-statistic)	0.000039	

COEFFICIENT COVARIANCE MATRIX

	C	LX3
C	12.61158	-2.391121
LX3	-2.391121	0.453455

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1995:3	7.61923	7.91524	-0.29601	*
1995:4	7.66011	7.87052	-0.21040	*
1996:1	7.77191	7.84410	-0.07219	*
1996:2	7.77486	7.83680	-0.06195	*
1996:3	7.89804	8.06649	-0.16845	*
1996:4	7.93773	8.04476	-0.10703	*
1997:1	7.98786	8.02058	-0.03272	*
1997:2	8.04366	8.08015	-0.03649	*
1997:3	7.97143	8.51916	-0.54772	*
1997:4	8.07278	8.52667	-0.45389	*
1998:1	8.22684	7.93857	0.28827	*
1998:2	8.29705	7.82176	0.47528	*
1998:3	8.27919	8.32427	-0.04508	*
1998:4	8.47928	8.39789	0.08140	*
1999:1	8.48219	8.51999	-0.03780	*
1999:2	8.51579	8.51296	0.00283	*
1999:3	8.66060	8.43164	0.22896	*
1999:4	8.65539	8.54049	0.11490	*
2000:1	8.68710	8.45112	0.23598	*
2000:2	8.70814	8.38402	0.32413	*
2000:3	8.73134	8.51414	0.21720	*
2000:4	8.78171	8.68092	0.10079	*

Dependent Variable: LX1				
Method: Least Squares				
Date: 05/19/04 Time: 23:44				
Sample: 1995:3 2000:4				
Included observations: 22				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.027345	1.151987	-2.627933	0.0161
LX4	0.860128	0.087914	9.783743	0.0000
R-squared	0.827171	Mean dependent var	8.238284	
Adjusted R-squared	0.818530	S.D. dependent var	0.382215	
S.E. of regression	0.162821	Akaike info criterion	-0.705827	
Sum squared resid	0.530211	Schwarz criterion	-0.606641	
Log likelihood	9.764093	F-statistic	95.72163	
Durbin-Watson stat	0.651183	Prob(F-statistic)	0.000000	

COEFFICIENT COVARIANCE MATRIX

	C	LX4
C	1.327075	-0.101230
LX4	-0.101230	0.007729

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1995:3	7.61923	7.66567	-0.04644	. * .
1995:4	7.66011	7.72988	-0.06977	. * .
1996:1	7.77191	7.75887	0.01304	. * .
1996:2	7.77486	7.78896	-0.01411	. * .
1996:3	7.89804	7.85916	0.03888	. * .
1996:4	7.93773	7.93335	0.00438	. * .
1997:1	7.98786	7.96196	0.02591	. * .
1997:2	8.04366	8.01930	0.02436	. * .
1997:3	7.97143	8.12502	-0.15359	. * .
1997:4	8.07278	8.17023	-0.09745	. * .
1998:1	8.22684	8.43816	-0.21131	. * .
1998:2	8.29705	8.69054	-0.39350	* .
1998:3	8.27919	8.60128	-0.32209	* .
1998:4	8.47928	8.35201	0.12728	. * .
1999:1	8.48219	8.40806	0.07413	. * .
1999:2	8.51579	8.26918	0.24661	. * .
1999:3	8.66060	8.48034	0.18026	. * .
1999:4	8.65539	8.52802	0.12737	. * .
2000:1	8.68710	8.53714	0.14997	. * .
2000:2	8.70814	8.60597	0.10218	. * .
2000:3	8.73134	8.65367	0.07767	. * .
2000:4	8.78171	8.66549	0.11622	. * .

Dependent Variable: LX2				
Method: Least Squares				
Date: 05/20/04 Time: 14:14				
Sample: 1995:3 2000:4				
Included observations: 22				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.515413	7.340950	0.887544	0.3853
LX3	-0.666068	1.391986	-0.478502	0.6375
R-squared	0.011319	Mean dependent var		3.003162
Adjusted R-squared	-0.038115	S.D. dependent var		0.515654
S.E. of regression	0.525389	Akaike info criterion		1.637154
Sum squared resid	5.520682	Schwarz criterion		1.736340
Log likelihood	-16.00870	F-statistic		0.228964
Durbin-Watson stat	0.251517	Prob(F-statistic)		0.637482

COEFFICIENT COVARIANCE MATRIX

	C	LX3
C	53.88955	-10.21731
LX3	-10.21731	1.937624

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot		
1995:3	2.79362	3.06410	-0.27049	.	*	.
1995:4	2.79545	3.07254	-0.27709	.	*	.
1996:1	2.79606	3.07753	-0.28146	.	*	.
1996:2	2.79667	3.07890	-0.28223	.	*	.
1996:3	2.79911	3.03557	-0.23646	.	*	.
1996:4	2.75239	3.03967	-0.28728	.	*	.
1997:1	2.73955	3.04423	-0.30468	.	*	.
1997:2	2.78130	3.03299	-0.25169	.	*	.
1997:3	3.16590	2.95017	0.21572	.	*	.
1997:4	3.39618	2.94876	0.44743	.	*	.
1998:1	3.51363	3.05970	0.45393	.	*	.
1998:2	4.15716	3.08174	1.07542	.	*	.
1998:3	3.97199	2.98694	0.98505	.	*	.
1998:4	3.68562	2.97305	0.71257	.	*	.
1999:1	3.70278	2.95002	0.75277	.	*	.
1999:2	3.17805	2.95134	0.22671	.	*	.
1999:3	2.60491	2.96668	-0.36178	.	*	.
1999:4	2.53845	2.94615	-0.40770	.	*	.
2000:1	2.45273	2.96301	-0.51028	.	*	.
2000:2	2.47570	2.97567	-0.49997	.	*	.
2000:3	2.48324	2.95112	-0.46788	.	*	.
2000:4	2.48906	2.91966	-0.43059	.	*	.

Dependent Variable: LX2
 Method: Least Squares
 Date: 05/20/04 Time: 14:22
 Sample: 1995:3 2000:4
 Included observations: 22

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.548710	3.653030	-0.150207	0.8821
LX4	0.271185	0.278781	0.972750	0.3423

R-squared	0.045175	Mean dependent var	3.003162
Adjusted R-squared	-0.002566	S.D. dependent var	0.515654
S.E. of regression	0.516315	Akaike info criterion	1.602310
Sum squared resid	5.331633	Schwarz criterion	1.701496
Log likelihood	-15.62541	F-statistic	0.946243
Durbin-Watson stat	0.228626	Prob(F-statistic)	0.342296

COEFFICIENT COVARIANCE MATRIX

	C	LX4
C	13.34463	-1.017934
LX4	-1.017934	0.077719

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1995:3	2.79362	2.82263	-0.02901	. *
1995:4	2.79545	2.84287	-0.04742	. *
1996:1	2.79606	2.85201	-0.05595	. *
1996:2	2.79667	2.86150	-0.06483	. *
1996:3	2.79911	2.88363	-0.08452	. *
1996:4	2.75239	2.90702	-0.15463	. *
1997:1	2.73955	2.91604	-0.17649	. *
1997:2	2.78130	2.93412	-0.15282	. *
1997:3	3.16590	2.96745	0.19845	. *
1997:4	3.39618	2.98171	0.41448	. *
1998:1	3.51363	3.06618	0.44745	. *
1998:2	4.15716	3.14575	1.01141	. *
1998:3	3.97199	3.11761	0.85438	. *
1998:4	3.68562	3.03902	0.64661	. *
1999:1	3.70278	3.05669	0.64609	. *
1999:2	3.17805	3.01290	0.16515	. *
1999:3	2.60491	3.07948	-0.47457	. *
1999:4	2.53845	3.09451	-0.55606	. *
2000:1	2.45273	3.09739	-0.64466	. *
2000:2	2.47570	3.11909	-0.64339	. *
2000:3	2.48324	3.13413	-0.65089	. *
2000:4	2.48906	3.13785	-0.64879	. *

Dependent Variable: LX3
 Method: Least Squares
 Date: 05/20/04 Time: 14:30
 Sample: 1995:3 2000:4
 Included observations: 22

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.611548	0.467333	7.727991	0.0000
LX4	0.126860	0.035665	3.557029	0.0020

R-squared	0.387489	Mean dependent var	5.273112
Adjusted R-squared	0.356863	S.D. dependent var	0.082364
S.E. of regression	0.066052	Akaike info criterion	-2.510228
Sum squared resid	0.087258	Schwarz criterion	-2.411043
Log likelihood	29.61251	F-statistic	12.65246
Durbin-Watson stat	1.145594	Prob(F-statistic)	0.001976

COEFFICIENT COVARIANCE MATRIX

	C	LX4
C	0.218401	-0.016660
LX4	-0.016660	0.001272

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1995:3	5.18161	5.18866	-0.00704	. *
1995:4	5.16895	5.19813	-0.02918	. *
1996:1	5.16147	5.20240	-0.04094	. *
1996:2	5.15940	5.20684	-0.04744	. *
1996:3	5.22446	5.21719	0.00726	. *
1996:4	5.21830	5.22814	-0.00984	. *
1997:1	5.21145	5.23236	-0.02091	. *
1997:2	5.22832	5.24081	-0.01249	. *
1997:3	5.35266	5.25641	0.09626	. *
1997:4	5.35479	5.26307	0.09172	. *
1998:1	5.18822	5.30259	-0.11437	* .
1998:2	5.15514	5.33982	-0.18468	* .
1998:3	5.29747	5.32665	-0.02918	. *
1998:4	5.31832	5.28988	0.02843	. *
1999:1	5.35290	5.29815	0.05475	. *
1999:2	5.35091	5.27767	0.07324	. *
1999:3	5.32788	5.30881	0.01906	. *
1999:4	5.35871	5.31585	0.04286	. *
2000:1	5.33339	5.31719	0.01621	. *
2000:2	5.31439	5.32734	-0.01295	. *
2000:3	5.35124	5.33438	0.01686	. *
2000:4	5.39848	5.33612	0.06236	. *

**UJI HETEROSKEDASTISITAS
UJI PARK**

Dependent Variable: LRES12				
Method: Least Squares				
Date: 05/20/04 Time: 14:40				
Sample: 1995:3 2000:4				
Included observations: 22				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.427574	43.32320	-0.125281	0.9018
LX1	5.126487	4.504616	1.138052	0.2709
LX2	0.677629	1.198013	0.565627	0.5790
LX3	6.639220	8.718128	0.761542	0.4568
LX4	-3.427829	3.783506	-0.905993	0.3776
R-squared	0.318503	Mean dependent var	28.95388	
Adjusted R-squared	0.158151	S.D. dependent var	2.225223	
S.E. of regression	2.041694	Akaike info criterion	4.462153	
Sum squared resid	70.86477	Schwarz criterion	4.710118	
Log likelihood	-44.08369	F-statistic	1.986271	
Durbin-Watson stat	2.247926	Prob(F-statistic)	0.142396	

COEFFICIENT COVARIANCE MATRIX

	C	LX1	LX2	LX3	LX4
C	1876.899	141.4469	16.52863	-340.8380	-98.82340
LX1	141.4469	20.29156	3.397930	-21.63971	-15.62960
LX2	16.52863	3.397930	1.435236	-1.510265	-3.120276
LX3	-340.8380	-21.63971	-1.510265	76.00575	9.380391
LX4	-98.82340	-15.62960	-3.120276	9.380391	14.31492

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1995:3	29.0502	27.3129	1.73728	. . *
1995:4	30.3029	27.1837	3.11916	. . *
1996:1	25.4883	27.5920	-2.10371	* . .
1996:2	27.7287	27.4739	0.25486	. * .
1996:3	28.8216	28.2592	0.56240	. * .
1996:4	23.3728	28.0945	-4.72173	* . .
1997:1	27.3613	28.1833	-0.82199	. * .
1997:2	28.3206	28.3812	-0.06057	. * .
1997:3	27.5795	28.6757	-1.09617	. * .
1997:4	31.3252	29.1853	2.13990	. * .
1998:1	27.6343	27.8810	-0.24669	. * .
1998:2	28.9720	27.4515	1.52056	. * .
1998:3	26.6794	28.5351	-1.85578	. * .
1998:4	30.9480	30.4987	0.44924	. * .
1999:1	29.5250	30.5315	-1.00648	. * .
1999:2	31.6373	30.8884	0.74893	. * .
1999:3	28.2033	30.2480	-2.04467	* . .
1999:4	32.5752	30.1909	2.38431	. * .
2000:1	31.9329	30.0910	1.84189	. * .
2000:2	30.6817	29.8139	0.86779	. * .
2000:3	28.2751	29.9925	-1.71743	* . .
2000:4	30.5701	30.5212	0.04892	. * .



Badan Pusat Statistik
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

SURAT KETERANGAN

Nomor : 34560.108

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : WIMBARYONO, S.Si.
NIP : 340008777
Jabatan : Kepala Bidang Integrasi Pengolahan & Diseminasi Statistik.

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ARI BANGUN SEWOKO
Nomor Mahasiswa : 98313053
Fakultas/Jurusan : EKONOMI PEMBANGUNAN
Akademi/Universitas : UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Benar-benar telah mencari data di Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi D.I.Yogyakarta untuk keperluan menyusun SKRIPSI dengan judul :

“ ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TABUNGAN PADA BANK UMUM PEMERINTAH DAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL DI INDONESIA “

Demikian surat keterangan ini kami buat, dan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 JUNI 2004

a.n. KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
PROPINSI D.I.YOGYAKARTA
KABID IPDS,

